

**KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH
DI KELURAHAN PANGGUNG KOTA TEGAL**

**TUGAS AKHIR
TP 6008052**



Disusun Oleh:

ISHMATUN SHIDDIQOH

31201400598

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNGSEMARANG

2021

**KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH
DI KELURAHAN PANGGUNG KOTA TEGAL**

**TUGAS AKHIR
TP 6008052**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota**



Disusun Oleh:

ISHMATUN SHIDDIQOH

31201400598

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2021

HALAMAN PENGESAHAN

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN PANGGUNG
KOTA TEGAL

Tugas akhir diajukan kepada:

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sultan
Agung



Oleh:
ISHMATUN SHIDDIQOH
31201400598

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. Mohammad Agung Widlo., MT
NIK 210296019

Pembimbing I

Ir. Hj. Egoy Yuliani., MT
NIK 220203034

Pembimbing II

Hasti Widwasumrati, S.Si., M. Eng., Ph.D
NIK 210217994

Penguji

Mengetahui,

Decan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. H. Rachmat Mudioeso, MT., Ph.D
NIK. 210293018

Dr. Hj. Mila Karmilah., ST., MT
NIK. 210298024

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ishmatun Shiddiqoh

NIM : 31201400598

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul "Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung Kota Tegal" adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2021

Yang Menyatakan,

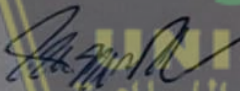
Ishmatun Shiddiqoh

31201400598

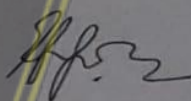
Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

NIK. 210296019


Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

NIK. 220203034

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji Syukur serta Kenikmatan penulis hantarkanz atas kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa memberikan segala karunia dan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir dengan berjudul "Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung Kota Tegal" . Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi dan membimbing dalam meyelesaikan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Ir. H. Rachmat Mudiono, MT, PhD, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmilah ST,MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung
3. Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan dan memberikan ilmu, waktu, tenaga, serta pikiran selama proses pembuatan Tugas Akhir;
4. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan dan memberikan ilmu, waktu, tenaga, serta pikiran selama proses pembuatan Tugas Akhir ini;
5. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu serta wawasanya selama penulis menempuh perkuliahan;
6. Kedua Orang Tua Bapak dan Ibu, kakak dan adik yang senantiasa memberikan segala dukungan, doa, serta semangat;
7. Rekan seperjuangan Perencanaan Wilayah dan Kota yang senantiasa saling memberikan dukungan dan semangat;
8. Seluruh Staff Bagian Administrasi Pengajaran yang senantiasa membantu dalam urusan perijinan dan segala bentuk administrasi lainnya;
9. Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Tegal, Kota Tanpa Kumuh Kota Tegal, Kecamatan Tegal Timur, Kelurahan Panggung dan semua masyarakat Kelurahan Panggung yang senantiasa mendukung penulis dalam memperoleh data-data untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir/Skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Semoga Tugas Akhir/Skripsi ini dapat bermanfaat di segala pihak dan kalangan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang,

2021

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْعُسْرَ بِكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيُسْرَ بِكُمْ اللَّهُ يُرِيدُ

**“Allah menghendaki
kemudahan bagimu, dan tidak
menghendaki kesukaran
bagimu”**

Al-Baqarah ayat 185

Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan ridho-Nya;

Abi dan Ummi atas segala doa, perhatian, dukungan, motivasi yang tidak pernah terputus untukku, selalu memberikanku kesempatan untuk pelajaran hidup yang berharga, pelajaran tersebut tidak akan pernah saya dapatkan dimanapun dan tidak akan pernah saya lupakan, selalu lapang dada dan memaafkan segala sesuatu atas perbuatan, perkataan dan kekuranganku, aku ingin Ummi dan Abi selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah, dengan bersyukur kebahagiaan akan datang dengan sendirinya;

Kakak dan Adikku Mas Jundi, Mbak Muth, Chloe, Mas Addin, Mbak Nadiya, Aimar, Umam, dan Atikah atas segala dukungan dan doa yang selalu menguatkan dan memberikanku semangat agar terus berjuang demi masa depan dan kebahagiaan Kedua Orangtuaku;

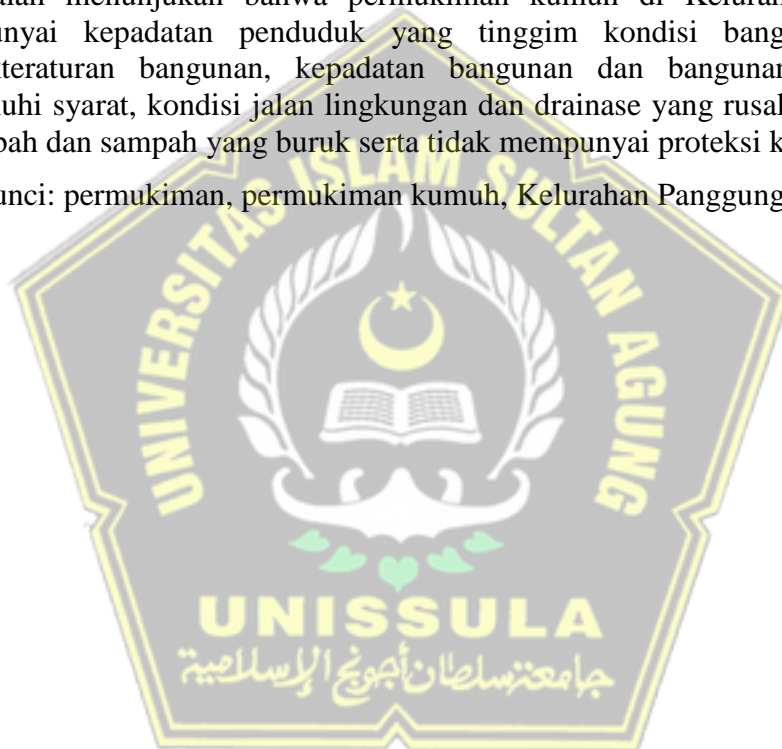
Pembimbing Bapak Agung dan Ibu Eppy terimakasih atas segala curahan waktu, ilmu, kesabaran, dan perhatiannya yang tidak pernah bosan untuk memberikan arahan pada Tugas Akhir ini;

Teman-Temanku Akhmad Abdul Hak, Shita Paramuditaningtyas, Rachmaniar Abidah, Etika Sukma A, Ajeng Maya P, Luvita Larasati yang sudah bersedia menemani keseharianku, memberikan segala perhatian dan pengertian untukku, mendengarkan segala keluh kesahku, menjadi support terbaikku, membantu aku ketika berhadapan dengan kesulitan, dan selalu menjadi pengingatku untuk tetap berdiri tegak dan tegar ketika aku lelah dan diambang keputusan untuk segera bangkit.

ABSTRAK

Kelurahan Panggung merupakan kelurahan yang mempunyai potensi ekonomi social yang cukup tinggi dikarenakan masuk dalam permukiman pada perdagangan dan perkotaan sehingga menyebabkan tingginya aktifitas di lokasi penelitian. Dengan berjalannya waktu, kawasan tersebut menjadi menarik untuk dijadikan tempat bermukim sehingga mengakibatkan tumbuhnya pembangunan rumah-rumah secara meningkat yang berimbas pada kebutuhan lahan yang meningkat yang berimbas pada kebutuhan lahan yang meningkat pula. Dan pada akhirnya pembangunan rumah terus berkembang dan membentuk permukiman kumuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Panggung. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif rasionalistik dengan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif dengan *Indepth Interview*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa permukiman kumuh di Kelurahan Panggung mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi bangunan dengan ketidakteraturan bangunan, kepadatan bangunan dan bangunan yang tidak memenuhi syarat, kondisi jalan lingkungan dan drainase yang rusak, pengelolaan air limbah dan sampah yang buruk serta tidak mempunyai proteksi kebakaran.

Kata kunci: permukiman, permukiman kumuh, Kelurahan Panggung



ABSTRACK

Panggung Village is a village that has a fairly high social economic potential because it is included the settlements in trade and urban areas, that causing high activity in the research area. With the passage of time, the area becomes attractive as a place to live in, resulting in the growth of the house construction which has an impact on the increasing land requirements as well. In the end, housing construction continues to grow and form slums. The purpose of this study is to determine the characteristics of slum settlements in the Panggung Village. The analytical method used in this study is a rationalistic qualitative method using qualitative descriptive analysis techniques through Indepth Interview. The results of this study indicate that slum settlements in Panggung Village have a high population density, irregularity of building's conditions, density of buildings and buildings that do not meet the requirements, the damage conditions of roads and drainage, bad management of waste water and garbage, and do not provide the fire protection. Keywords: settlements, slums, Panggung Village

Keywords: settlement, slum settlement, Panggung village.



DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Studi.....	2
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.5 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	3
1.5.1 Tujuan	3
1.5.2 Sasaran	3
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.6.2 Manfaat Praktis.....	4
1.7 Keaslian penelitian.....	4
1.8 Ruang Lingkup.....	13
1.8.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	13
1.8.2 Ruang Lingkup Materi.....	14
1.9 Kerangka Analisis.....	15
1.10 Metode Penelitian.....	16
1.10.1 Pendekatan Penelitian	16
1.10.2 Metode Pelaksanaan Studi	18
1.11 Sistematika Penulisan	25
BAB II	26
KAJIAN TEORI TENTANG PERMUKIMAN KUMUH.....	26
2.1 Pengertian Perumahan dan Permukiman.....	26
2.2.1 Definisi Perumahan.....	26

2.2.2	Karakteristik Perumahan	27
2.2.3	Jenis-Jenis Perumahan	28
2.2.4	Permukiman	29
2.2.5	Permukiman Kota.....	29
2.2.6	Penyebab Pertumbuhan Kawasan Permukiman di Perkotaan.....	30
2.2	Pengertian Kawasan Kumuh.....	31
2.2.1	Definisi Kawasan Kumuh	31
2.2.2	Permukiman Kumuh	31
2.2.3	Kriteria Permukiman Kumuh.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.4	Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh.....	34
2.2.5	Proses Terbentuknya Permukiman Kumuh.....	35
2.2.6	Tipologi Permukiman kumuh	36
2.2.7	Karakteristik Permukiman Kumuh	37
BAB III	42
KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI	42
3.1	Tinjauan Umum Wilayah Kelurahan Panggung.....	42
3.1.1	Letak Geografis.....	42
3.2	Karakteristik Umum Permukiman di Kelurahan Panggung	43
3.2.1	Tinjauan Lokasi Penelitian.....	43
3.2.2	Kependudukan.....	44
3.2.3	Kondisi Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
3.3	Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung	46
3.3.1	Permukiman Kumuh	46
3.3.2	Kondisi Fisik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung.....	46

BAB IV	53
ANALISIS KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH.....	53
DI KELURAHAN PANGGUNG	53
4.1 Analisis Kepadatan Penduduk di Kelurahan Panggung	53
4.2 Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung	55
4.2.1 Analisis Aspek Kondisi Bangunan .. Error! Bookmark not defined.	
4.2.2 Analisis Jalan Lingkungan	55
4.2.3 Analisis Pengelolaan Air Minum	57
4.2.4 Analisis Drainase Lingkungan	59
4.2.5 Analisis Pengelolaan Air Limbah	61
4.2.6 Analisis Pengelolaan Persampahan.....	63
4.2.7 Analisis Proteksi Kebakaran	67
4.3 Analisis Legalitas Lahan.....	67
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Rekomendasi.....	79
5.2.1 Rekomendasi untuk Pemerintah.....	79
5.2.2 Rekomendasi untuk Masyarakat	79
5.2.3 Rekomendasi untuk Studi Lanjutan	79

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian	9
Tabel I. 2 Kebutuhan Data	20
Tabel I. 3 Triangulasi Data.....	21
Tabel II. 1 5 (lima) Elemen Pembentuk Estetika Lingkungan.....	27
Tabel II. 2 Matriks Teori.....	40
Tabel III. 1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Tegal Timur Tahun 2020.....	44
Tabel III. 2 Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan.....	44
Tabel III. 3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Jumlah KRT, Jumlah KK, Jumlah MBR (KRT), Jumlah Non MBR (KRT) Kelurahan Panggung Tahun 2020	45
Tabel III. 4 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Panggung Tahun 2020.....	45
Tabel III. 5 Jumlah Penduduk Kelurahan Panggung Berdasarkan Pendidikan	45
Tabel III. 8 Tingkat Jumlah Bangunan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung	46
Tabel III. 9 Jumlah Bangunan Hunian Berdasarkan Kesesuaian Syarat Teknis Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	46
Tabel III. 10 Kondisi Jalan Lingkungan di Permukiman Kumuh.....	47
Tabel III. 11 Akses Layanan Air Bersih dan Kecukupan Air bersih di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung	49
Tabel III. 12 Kondisi Pengelolaan Limbah di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	50
Tabel III. 13 Kondisi Drainase di Permukiman Kumuh	50
Tabel III. 14 Pengelolaan Sampah di Permukiman Kumuh.....	51
Tabel III. 15 Proteksi Kebakaran di Permukiman Kumuh.....	52
Tabel IV. 1 Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram <i>State of The Art</i>	8
Gambar 1. 2 Desain Metode Deskripsi Kualitatif Rasionalistik	17
Gambar 1. 3 Kerangka Analisis	24
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kota Tegal	42
Gambar 3. 2 Prosentase Jumlah Bangunan Hunian Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	47
Gambar 3. 3 Kondisi Bangunan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung...	47
Gambar 3. 4 Kondisi Jalan Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	48
Gambar 3. 5 Kondisi Akses Layanan Air Bersih di Permukiman Kumuh	49
Gambar 3. 6 Kondisi Drainase Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	51
Gambar 3. 7 Kondisi Pengolahan Sampah di Pemukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	52



DAFTAR PETA

Peta 1. 1 Peta Lokasi Penelitian	14
Peta 3. 1 Peta Orientasi Kawasan Studi Permukiman Kumuh.....	43
Peta 4. 1 Kepadatan Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	54
Peta 4. 3 Kondisi Jalan Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung	57
Peta 4. 4 Kondisi Pengelolaan Air Minum di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	59
Peta 4. 5 Kondisi Drainase Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	61
Peta 4. 6 Kondisi Pengelolaan Air Limbah di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	63
Peta 4. 7 Letak TPS di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.....	66
Peta 4. 8 Legalitas Lahan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung	72



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dan pertumbuhan jumlah penduduk diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan akan ruang bermukim di Kota Tegal Jawa Tengah menyebabkan maraknya pembangunan rumah dengan type modern dan tempat-tempat usaha masyarakat. Pembangunan yang tidak disertai dengan peraturan dan pengendalian melalui proses perencanaan menjadikan pembangunan tidak beraturan, berdiri di lahan illegal milik negara atau lainnya yang mengakibatkan lingkungan tersebut tidak nyaman dan sehat (Rahayu & Jaharuddin, 2020).

Berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Tegal Nomor 648/061/2021 tentang penetapan lokasi kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Tegal tercatat bahwa tersebar di 10 kelurahan dari 27 kelurahan dan seluas 214,42 Ha. Kelurahan Panggung merupakan salah satu pendataan dan penetapan lokasi kawasan permukiman kumuh dengan luas 2,01 Ha yang berada di sempadan sungai Kali Gung (*SK Lokasi Kaw Kumuh 2021*).

Permukiman kumuh bantaran sungai Kali Gung masuk dalam permukiman kumuh padat perdagangan dan perkotaan. Munculnya permukiman kumuh padat perdagangan dan perkantoran dikarenakan lahan yang terbatas dan masyarakat yang tidak mampu untuk menyediakan rumah layak huni.

Keterbatasan kemampuan untuk pengadaan rumah terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah maupun keterbatasan lahan perumahan yang ada mengharuskan pemerintah harus ikut serta mengatur dan berbagi kebijakan dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal bagi masyarakat. Ketidaksiapan dalam mengantisipasi kelonjakan dinamika pertumbuhan fisik dan fungsional kawasan perkotaan sejalan dengan perkembangan kegiatan ekonomi menimbulkan masalah-masalah didaerah perkotaan. Fenomena diatas merupakan kejadian yang sudah nampak serta dapat dirasakan seperti kualitas lingkungan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh kemampuan untuk mengembangkan diri baik tingkat individu maupun tingkat kelompok, masyarakat

yang mempunyai penghasilan rendah tidak mampu mempunyai hunian/rumah yang layak. Proses ini berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan bertambah luasnya lingkungan permukiman kumuh (Erwinnanto,2013).

Berdasarkan pengamatan, permasalahan yang menonjol pada umumnya di Kelurahan Panggung, yaitu:

- Kepadatan dapat dikatakan penduduk yang tinggi mengakibatkan tingginya pula kepadatan bangunan
- Jalan lingkungan yang rusak serta membahayakan bagi pengendara motor maupun pejalan kaki
- Permasalahan kebutuhan air bersih di Kelurahan Panggung
- Permasalahan pengelolaan air limbah
- Drainase yang bau, rusak dan tidak berfungsi yang menimbulkan genangan saat hujan
- Permasalahan pengelolaan sampah
- Permasalahan sarana dan prasarana proteksi kebakaran.

Oleh karena itu, fenomena permukiman kumuh merupakan kerusakan yang dilakukan oleh manusia dan mengingkari atas nikmat yang sudah Allah SWT berikan, dalam hal tersebut terdapat didalam Al-Qur'an pada surat Al-A'raf ayat 74: "Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi, di tempat datar kamu didirikan istana-istana dan bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi". Menyadari masalah-masalah ini perlu dilakukan penelitian dan diharapkan melalui penelitian ini dapat menemukan karakteristik permukiman kumuh dengan mengambil studi kasus kawasan permukiman bantaran sungai Kali Gung Kelurahan Panggung.

1.2 Alasan Pemilihan Studi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Kelurahan Panggung dipilih sebagai penelitian permukiman kumuh karena masuk ke dalam SK Wali Kota Tegal Nomor 648/061/2021 tentang penetapan lokasi kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Tegal dan lokasinya berada di pinggir sungai Kali Gung. Penelitian ini juga diangkat karena keunikan dari legalitas tersebut yaitu sebagian bangunan yang menempati lahan pemerintah

namun dikatakan lahan tersebut legal belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya pada daerah yang sama.

1.3 Rumusan Masalah

Latar belakang yang sudah dijabakan diatas, permasalahan yang muncul dilokasi studi penelitian adalah permukiman kumuh. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Kepadatan penduduk yang tinggi;
- b. Jalan lingkungan yang rusak;
- c. Kurangnya kebutuhan air bersih
- d. Pengelolaan air limbah yang bermasalah
- e. Drainase yang tidak terawat, bau dan rusak
- f. Kurang optimalnya pengelolaan sampah
- g. Tidak adanya proteksi kebakaran

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Panggung?

Dengan kondisi permasalahan diatas, maka perlunya diadakan suatu penelitian untuk menemukan karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Panggung.

1.5 Tujuan, Sasaran Penelitian

1.5.1 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang bermunculan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Panggung.

1.5.2 Sasaran

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah disebutkan dalam rumusan masalah, maka dalam penyusunan laporan ini, sasaran yang ingin dicapai oleh penulis antara lain:

1. Mengidentifikasi kepadatan penduduk di Kelurahan Panggung
2. Mengkaji karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Panggung
3. Mengidentifikasi Legalitas Lahan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tambahan dan temuan yang dapat dikembangkan dan dijadikan masukan bagi multidisiplin ilmu di bidang tata kota.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan substansial kepada berbagai pihak berupa usulan/rekomendasi terkait permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Panngung Kota Tegal. Manfaat praktis lainnya dapat berupa rekomendasi terkait penilaian dan pemantauan permukiman kumuh, memberikan rekomendasi untuk pemerintah agar diadanya penegasan dalam pemanfaatan lahan serta menjadi informasi untuk stakeholder.

1.7 Keaslian penelitian

Keaslian suatu penelitian adalah informasi tambahan bagi peneliti yang dapat memberikan informasi tambahan yang saling mengkorelasikan penelitian penulis dengan penelitian orang lain. Keaslian penelitian diperoleh berdasarkan sumber seperti makalah ilmiah, skripsi/tugas akhir, tesis, disertasi atau jurnal. Keaslian penelitian dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu tempat atau lokasi dan focus penelitian. Sementara itu, lokasi keaslian penelitian ini terletak di Kota Tegal khususnya di permukiman kumuh, sedangkan focus keaslian penelitian ini perihal karakteristik permukiman kumuh. Dibawah ini adalah deskripsi penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan lokasi.

Penelitian pertama adalah penelitian dari Ranella Deliana dan Bitta Pigawati pada tahun 2015 dengan judul “ Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”. Penelitian ini memakai metodologi penelitian kuantitatif dan menggunakan teknik analisis adalah deskriptid, spasial dan deskriptif kuantitatif. Temuan dari studi ini adalah permukiman di Kecamatan Gayamsari dan menunjukkan bagaimana kualitas bangunan dapat dilihat pada berbagai jenis bangunan yang semi permanen dan non permanen. Dilihat dari infrastruktur seperti kondisi air bersih dapat dikatakan baik, kondisi drainase, sanitase dan persampahan cukup buruk, kondisi jalan buruk di daerah bataran tetapi pada kawasan non bataran kondisi jalan baik. Laju pertumbuhan penduduk,

kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan rendah, sebagian besar mata pencahariannya sebagai sector informal. Di daerah tepi sungai, rumah tersebut belum memiliki sertifikat, dan tanah tersebut adalah tanah ilegal yang peruntukannya sebagai lahan irigasi.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Raisya Nursyahbani dan Bitta Pigawati pada tahun 2015 dengan judul “ Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota : Studi Kasus Kampung Gandekan Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik permukiman kumuh yang ada di Kampung Gandekan yang penduduknya merupakan warga campuran antara pribumi dengan suku Tianghoa, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan ekonomi yang dikategorikan cukup rendah, dan sebagian besar rumahnya kekurangan fasilitas, sarana dan prasarana untuk kepentingan individu masih belum tersedia, sedangkan kondisi lingkungannya cenderung tidak teratur dan tidak memenuhi kebutuhan secara umum di permukiman seperti tidak adanya ruang terbuka hijau yang digunakan untuk aktivitas makhluk hidup. Tingkat kekumuhan Kampung Gandekan memiliki dua tipe yaitu tingkat kumuh sedang dan kumuh rendah.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Sri Kumala dan Fitri Yusman pada tahun 2014 dengan judul “ Kajian Karakteristik dan Metode Penanganan Kawasan Kumuh : Studi Kasus Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan normative. Temuan dari studi ini adalah kondisi fisik kawasan seperti jaringan infrastruktur serta non fisik seperti pendidikan, penghasilan dan partisipasi masyarakat masih banyak yang belum sesuai dengan standar atau kondisinya belum baik.

Penelitian keempat adalah penelitian dari Salma Muvidayanti pada tahun 2019 dengan judul “Karakteristik dan Factor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif menggunakan system pembobotan pada beberapa indicator dengan teknik analisis dan data dalam penelitian ini adalah interpretasi citra dan analisis deskriptif. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa permukiman kumuh

di Kelurahan Tanjung Mas yang paling dominan merupakan kumuh sedang, sedangkan factor utama kekumuhan di Kelurahan Tanjung Mas adalah ketersediaan sarana dan prasarana permukiman khususnya dalam pengelolaan sampah dan proteksi kebakaran yang belum optimal.

Penelitian kelima adalah penelitian dari Marina Ayu Wulandari dan Sunarti pada tahun 2013 dengan judul “ Tipologi Kerentanan Permukiman Kumuh Kawasan Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Kota Tegal”. Penelitian ini memakai metodologi penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Temuan dari studi ini yaitu menemukan berbagai macam tipologi kerentanan permukiman kumuh pesisir terhadap perubahan iklim menghasilkan empat tipe yaitu permukiman kumuh yang sangat rentan terhadap genangan rob dari sungai, permukiman kumuh sangat mudah menyebar terhadap genangan rob dari aliran bawah tanah, permukiman kumuh sangat rentan dan lama genangan rob dari saluran outfall pantai, dan permukiman kumuh rentan persebaran genangan rob dari saluran drainase lingkungan.

Penelitian keenam adalah penelitian dari Timami Sabila dan Sriyono pada tahun 2019 dengan judul “ Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal”. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan analisis deskriptid dan proses keruangan. Temuan dari studi ini yaitu permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari adalah perkembangan spasial sentripental secara horizontal yaitu mengisi ruang-ruang di lahan kosong dengan cara membangun rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Sedangkan factor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh adalah factor ekonomi, bencana (rob), dan psikologis (kenyamanan dan perasaan aman).

Dari beberapa penelitian diatas, yang mempunyai fokus hamper serupa /miripdengan penelitian penulis adalah penelitian dari Salma Muvidayanti pada tahun 2019 yang membahas tentang kondisi bangunan yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi serta kelayakan bangunan, serta kelayakan infrastruktur yang kurang memadai dengan kondisi yang kurang baik. Aspek-aspek yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas ialah penuaan bangunan, pemadatan, inundasi, serta pemadatan permukiman, akan tetapi

penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis ialah mengenai metodologi penelitian serta lokasi yang diteliti karena penulis menggunakan metodologi kualitatif rasionalistik dan lokasinya berada di Kelurahan Panggung Kota Tegal.

Penelitian yang memiliki kemiripan lokus hamper serupa/mirip dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Timami Sabila dan Sriyono pada tahun 2019 yang membahas tentang perkembangan permukiman kumuh dan factor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh. Perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari dikarenakan pemadatan proses. Proses sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga para pencari kerja menuju ke kota untuk mencari pekerjaan. Akibatnya para pendatang yang mencari pekerjaan formal di wilayah perkotaan terpaksa memilih pekerjaan informal dengan penghasilan relative lebih rendah. Perkembangan permukiman kumuh merupakan proses penambahan bangunan-bangunan yang terjadi di dalam kota termasuk peoses pengisian ruang lahan-lahan kosong dengan membangun rumah atau tempat tinggal untuk dijadikan tempat berlindung. Sempadan sungai sibelis setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah rumah yang berarti masyarakat tidak memperdulikan terhadap kelegalan lahan serta kurang perhatiannya dari pemerintah yang mengakibatkan membangun permukiman di lahan illegal karena keterbatasan ekonomi. Sedangkan factor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh yaitu buruknya keteraturan bangunan, akses jalan lungjyngan yang sebagian besar belum sesuai dengan peraturan, tidak adanya pengolahan sampah dan bank sampah, tidak mempunyai pengelolaan limbah karena langsung dibuang ke sungai, kondisi bangunan yang rapat mengakibatkan kawasan permukiman rawan akan kebakaran dan akses jalan yang tidak dapat dilalui oleh pemadam kebakaran, system drainase sebagian ada yang tidak berfungsi secara optimal, sumber air minum menggunakan air tanah sehingga terasa payau dan berwarna keruh dan tidak layak untuk dikonsumsi. Selain itu factor ekonomi merupakan salah satu factor pendukung pelebaran permukiman kumuh. Namun masih adanya perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi tujuan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pesebaran permukiman kumuh dan mengetahui factor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh sedangkan tujuan dari

penelitian penulis adalah mengetahui karakteristik permukiman di Kelurahan Panggung Kota Tegal.



Sumber: hasil analisis, 2021

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul dan Wilayah Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
Ranella Deliana, Bitta Pigawati Jurnal Teknik PWK Vol. 04 No. 01 Tahun 2015	Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang	Untuk mengkaji karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang	Metode kuantitatif, deskriptif, spasial dan kuantitatif	Masyarakat di Kecamatan Gayamsari menunjukkan bagaimana kualitas bangunan dapat dilihat pada berbagai jenis bangunan yang semi permanen dan non permanen. Terlihat jelas bahwa infrastruktur seperti air bersih yang baik, namun drainase, sanitasi, persampahan serta jalan yang buruk pada kawasan bantaran, pada kawasan non bantaran kondisi jalan baik. Pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan rendah, sebagian besar mata pencaharian sebagai buruh dan pedagang. Di bantaran sungai, banyak rumah yang belum mempunyai sertifikat dan berdiri di lahan irigasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tujuan penelitian - Perbedaan focus penelitian - Perbedaan metodologi penelitian
Raisya Nursyahbani, Bitta Pigawati Jurnal Teknik PWK Vol. 04 No. 02 Tahun 2015	Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)	Untuk mengetahui karakteristik kawasan permukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan Semarang	Metode kuantitatif deskriptif	Karakteristik penghuni Kampung Gandekan merupakan campuran penduduk asli dengan suku Tionghoa yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan ekonomi yang masih rendah, dari karakteristik huniannya masih tergolong jenis hunian yang belum layak huni, sarana dan prasarana masih belum memadai sedangkan karakteristik lingkungannya tidak	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tujuan penelitian - Perbedaan focus penelitian - Perbedaan metodologi penelitian

Peneliti	Judul dan Wilayah Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
		dengan tingkat kekumuhan		teratur serta masih belum memenuhi standar persyaratan kebutuhan permukiman, tidak adanya lahan untuk ruang terbuka hijau. Tingkat kekumuhan kampung Gandekan terdaoat 2 jenis yaitu tingkat kumuh sedang dan tingkat kumuh rendah.	
Sri Kumala, Fitri Yusman Jurnal Teknik PWK Vol. 03 No. 02 Tahun 2014	Kajian Karakteristik dan Metode Penanganan Kawasan Kumuh (Studi Kasus: Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang)	Untuk mendapatkan lokasi kawasan kumuh berikut karakteristik dari masing-masing lokasi kawasan kumuh serta mendapatkan metode penanganan kawasan kumuh yang sesuai	Metode kuantitatif, deskriptif dan normative.	Permukiman kumuh di Semarang Timur dipengaruhi oleh kondisi fisik, infrastruktur (jaringan jalan, drainase, persampaham, air bersih, dan sanitasi) dan non fisik (tingkat pendidikan, pendapatan, dan partisipasi masyarakat)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tujuan penelitian - Perbedaan focus penelitian - Perbedaan metodologi penelitian
Salma Muvidayanti (2019)	Karakteristik dan faktor penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang	untuk mengidentifikasi kategori tingkat kekumuhan pada rumah, tingkat kekumuhan pada permukiman, menganalisis penyebab	Metode kuantitatif deskriptif	Permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas paling dominan yaitu kumuh sedang, sedangkan factor utama kekumuhan di lokasi yaitu ketersediaan sarana dan prasarana permukiman terutama pada pengelolaan sampah dan proteksi kebakaran masih minim	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan focus penelitian - Perbedaan tujuan penelitian - Perbedaan metodologi penelitian

Peneliti	Judul dan Wilayah Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
		permukiman kumuh			
Marina Ayu Wulandari, Sunarti Jurnal Teknik PWK Vol. 02 No. 01 Tahun 2013	Tipologi Kerentanan Permukiman Kumuh Kawasan Pesisir terhadap Perubahan Iklim di Kota Tegal	Untuk merumuskan keterkaitan asepek fisik dengan respon social masyarakat dengan merumuskan bentuk-bentuk kerentanan permukiman kumuh di wilayah pesisir	Metode kuantitatif, deskriptif kualitatif	Pada penelitian ini masyarakat merupakan masyarakat dengan status social dan ekonomi yang rendah, dengan pendapatan yang rendah dan bertahannya budaya kebiasaan buruk. Permukiman yang sangat padat dengan sebagian besar bangunannya permanen dan layak huni. Jaringan infrastruktur cukup memadai, tetapi masih ada beberapa wilayah yang memiliki system sanitasi, air bersih dan persampahan dengan kondisi tidak baik. Rob sudah menyerang seluruh kawasan permukiman kumuh, yang masuk berbagai jalur dan menggenangi hingga ke dalam rumah-rumah warga. Permukiman kumuh di kawasan pesisir seringkali lebih rentan dibandingkan dengan permukiman yang non kumuh.	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tujuan penelitian - Perbedaan metodologi penelitian
Timami Sabila Skripsi, 2019	Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Pemukiman Kumuh di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal	Untuk mengetahui perkembangan dan factor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh	Metode kualitatif, analisis deskriptif	permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari adalah perkembangan spasial sentripental secara horizontal yaitu mengisi ruang-ruang di lahan kosong dengan cara membangun rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Sedangkan factor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh adalah factor ekonomi, bencana (rob), dan	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tujuan penelitian - Perbedaan metodologi penelitian

Peneliti	Judul dan Wilayah Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
				psikologis (kenyamanan dan perasaan aman).	

Sumber: Hasil Analisis, 2021



1.8 Ruang Lingkup



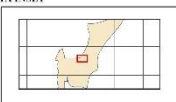
Dalam penelitian ini, mempunyai ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan penjabaran batasan lokasi penelitian. Sedangkan ruang lingkup materi menjabarkan batasan-batasan substansi yang akan diulas mengenai permasalahan dalam penelitian.

1.8.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kota Tegal memiliki luas wilayah 39,68 Km². Secara administrative, Kota Tegal dibagi menjadi 4 kecamatan dan 27 kelurahan. Dalam penelitian ini, ruang lingkungnya berada di Kelurahan Panggung. Batas-batas administrasi kawasan studi sebagai berikut:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah timur : Kelurahan Tegalsari
- Sebelah selatan : Kelurahan Slerok
- Sebelah barat : Kabupaten Tegal



TUGAS AKHIR KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN PANGGUNG		KETERANGAN		 TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG PETA INSET					
PETA KAWASAN KUMUH KELURAHAN PANGGUNG  1:2,500 0.04 0.02 0 0.04 0.08 0.12 km Coordinate System: GCS WGS 1984 Datum: WGS 1984 Units: Degree		Jalan — Jalan Kolektor — Jalan Lokal — Jalan Setapak — Jalan Lain Sungai — Kali Ketrowan — Kali Gung — Lokasi Penelitian — Kelurahan Panggung							
SUMBER PETA: 1. Peta Rupa Bumi Indonesia 2. Peta KOTAKU Kota Tegal, 2021 3. Peta Citra Google Earth 4. Hasil Survey Lapangan, 2021		Tuas (ha) RT003/RW004 : 1,28 RT007/RW004 : 0,62		<table border="1"> <thead> <tr> <th>Halaman Peta</th> <th>Nomor Peta</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> </td> <td> </td> </tr> </tbody> </table>		Halaman Peta	Nomor Peta		
Halaman Peta	Nomor Peta								

Peta 1. 1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Citra Satelit Google Earth, 2021

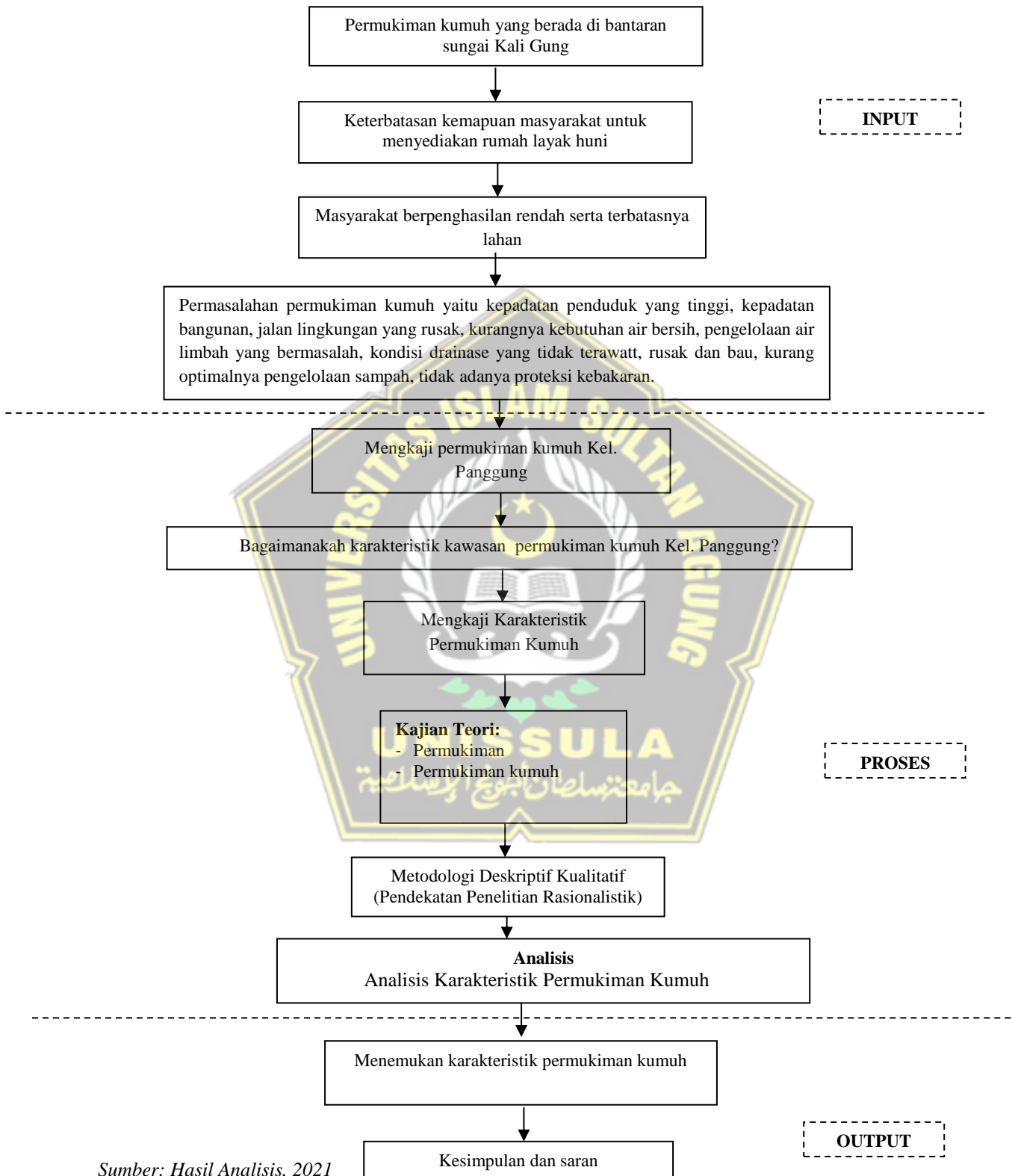
1.8.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan melihat dari teori-teori mengenai:

- Permukiman Kumuh
- Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung Kota Tegal.



1.9 Kerangka Penelitian



1.10 Metode Penelitian

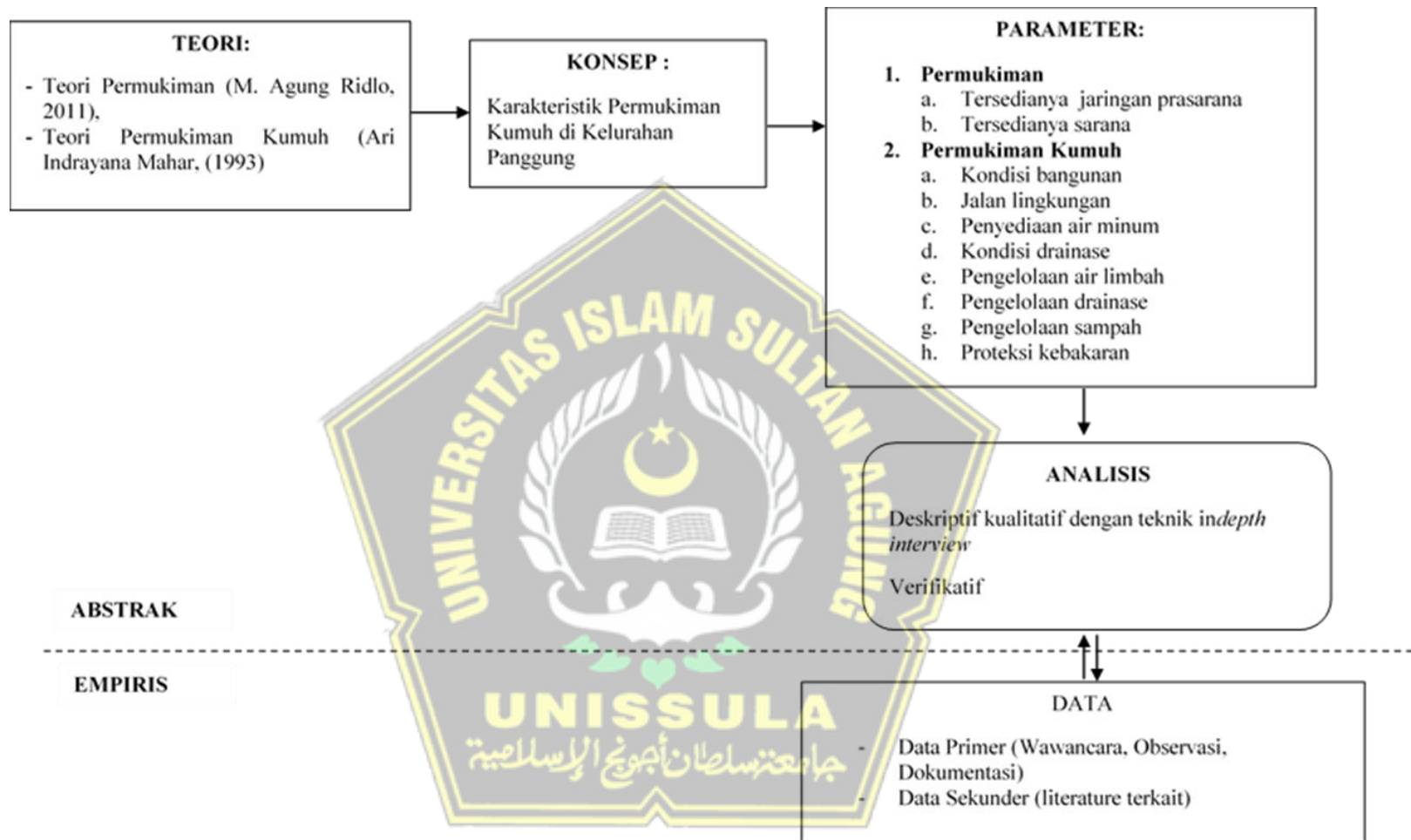
Metode penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu “Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung” yang dijelaskan melalui metode deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Menurut Sudarwan (2002), penelitian kualitatif mempunyai dasar pada lingkungan alam sebagai sumber dan peneliti sebagai alat utamanya. Pada umumnya berupa gambar dan teks. Data penelitian kualitatif hanya digunakan sebagai data pendukung. Memperhatikan proses penelitian seluruh fenomenal diambil dari aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan masalah dan memfokuskan kepada makna yaitu cara penelaah menghadapi masalah kehidupan manusia atau data social. Data kualitatif meliputi wawancara/interview, anotasi data lapangan didalamnya meliputi deskripsi tata situasi.

1.10.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah metode deduktif melalui pendekatan rasionalistik. Deduktif yaitu model penelitian dengan menggunakan teori sebagai alat penelitian sejak awal, membangun daftar pertanyaan hingga analisis data. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan metode *naturalistic* karena penelitiannya berlangsung dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih detail, dan yang memiliki arti yang sebenarnya. Maka demikian penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna bukan generalisasi. Generalisasi dalam studi disebut *transferability*.

Rasionalistik berasal dari Bahasa latin yang berarti ratio dan kemudian diIndonesiakan menjadi rasio yang mempunyai arti pikiran yang sehat. Rasionalistik merupakan studi dengan menggunakan akal sebagai tolak ukur ketika menganalisis suatu masalah. Rasionalistik adalah aliran filsafat yang mengusung kebenaran yang menekankan rasio sebagai sumber utama pengetahuan (Arsandi, 2018).

Pada penelitian ini yang berjudul Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung menggunakan metode deduktif kualitatif yang menghubungkan antara kondisi yang terjadi di lapangan, kemudian akan di samakan dengan kondisi ideal menurut aturan dan kondisi ideal dari suatu teori.



Gambar 1. 2 Desain Metode Deskripsi Kualitatif Rasionalistik

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2021

1.10.2 Metode Pelaksanaan Studi

1.10.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah kegiatan penelitian pertama yang mempersiapkan segala kebutuhan di awal penelitian. Tahap persiapan penelitian yang benar dan tepat, akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses penelitian.

Tahapan persiapan di dalam penelitian ini antara lain:

1. Menyusun latar belakang meliputi masalah, tujuan serta sasaran penelitian.
Permasalahan yang diambil untuk penelitian ini berdasarkan masalah permukiman yang berada di Kelurahan Panggung. Selain itu, tujuan dan sasaran penelitian dirumuskan untuk menjawab permasalahan di penelitian;
2. Penelitian Lokasi Penelitian
Lokasi penelitian yang dipilih yaitu kawasan permukiman kumuh terletak di Kelurahan Panggung;
3. Pengumpulan Studi Literatur
Di tahap ini peneliti melakukan tinjauan pustaka, dengan mempelajari lebih mendalam buku-buku dengan referensi, jurnal, dan temuan penelitian yang memiliki kesamaan focus dan jenis penelitian yang mempunyai persamaan focus dan jenis penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya;
4. Penyusunan Rancangan Penelitian
Penyusunan rancangan penelitian ialah proses yang dilakukan penelitian untuk dapat membuat sistematika dalam penulisan;
5. Pengumpulan Data Penelitian
Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penelitian data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui *interview* langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti serta observasi langsung. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan atau data yang diperoleh melalui bantuan dari instansi/dinas, seperti penelitian dan informasi hukum;

6. Kompilasi data

Data yang sudah diperoleh akan dikelompokkan menurut berbagai macam maupun factor yang akan dijabarkan didalam penelitian ini. Data akan diurutkan menurut rancangan penelitian yang sudah dibuat;

7. Analisis Data

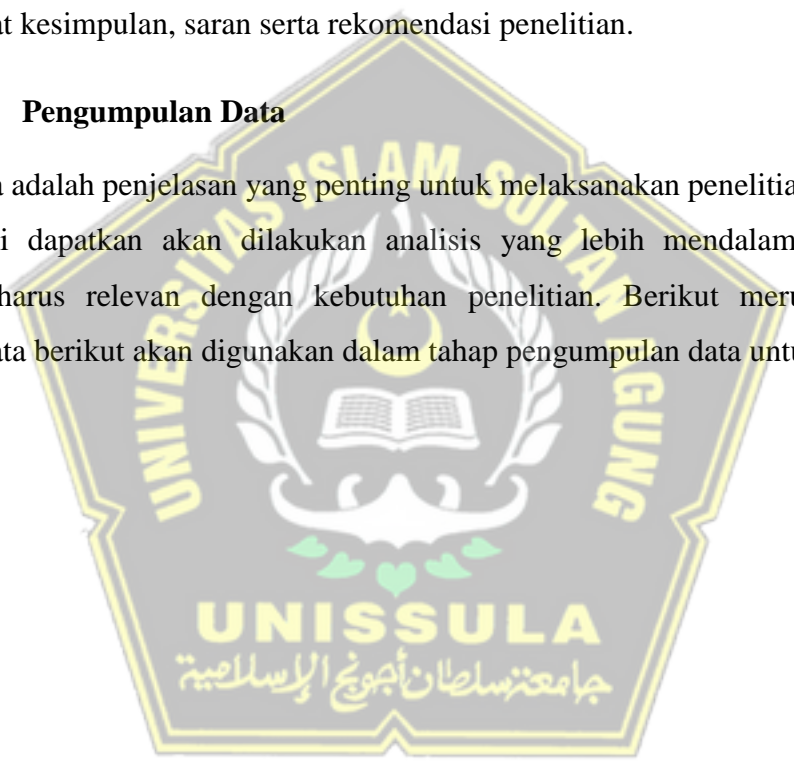
Pada tahap ini, data yang sudah didapatkan pada tahap selanjutnya yaitu akan dianalisis yang mengacu pada kerangka analisis;

8. Mengurutkan temuan studi berdasarkan hasil analisis;

9. Membuat kesimpulan, saran serta rekomendasi penelitian.

1.10.2.2 Pengumpulan Data

Data adalah penjelasan yang penting untuk melaksanakan penelitian karena dari data yang di dapatkan akan dilakukan analisis yang lebih mendalam. Data yang dibutuhkan harus relevan dengan kebutuhan penelitian. Berikut merupakan table kebutuhan data berikut akan digunakan dalam tahap pengumpulan data untuk penelitian.



Tabel I. 2 Kebutuhan Data

Kebutuhan Data	Matriks	Parameter	Teknik Pengumpulan Data	Sumber data
Primer	Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung	- Kondisi karakteristik permukiman kumuh seperti kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi air minum, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi persampahan dan kondisi proteksi kebakaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelaahan Dokumen • Buku literatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Kelurahan Panggung • Kantor Kelurahan Panggung • Kantor Kecamatan Tegal Timur
Sekunder	Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk - Jumlah penduduk menurut pendidikan - Mata pencaharian - Tingkat pendapatan ekonomi - Legalitas Lahan - Sarana dan prasarana - Kelembagaan - Karakteristik permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelaahan Dokumen • Buku literatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor Kelurahan Panggung • Kantor Kecamatan Tegal Timur • Ketua RT dan RW Kelurahan Panggung • Dinas Permukiman Kota Tegal • KOTAKU Kota Tegal

Sumber: Hasil Analisis, 2021

a) Sumber data

Terdapat dua sumber data dan metode pengumpulan data, 2 (dua) hal tersebut antara lain:

1. Data primer

Data penelitian yang diperoleh melalui hasil lapangan secara langsung dengan cara wawancara langsung mengenai kondisi eksisting memakai daftar pertanyaan dengan pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data primer melalui interview dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah di buat dahulu oleh peneliti yang akan diajukan kepada narasumber atau responden yang sudah ditentukan.

- Wawancara (*In depth Interview*)

Wawancara adalah pertemuan 2 (dua) orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide. Tanya jawab pada sesi wawancara digunakan untuk menerapkan makna dalam penelitian..

- **Observasi**
Merupakan proses pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat aktivitas yang mengakibatkan kekumuhan di Kelurahan Panggung Kota Tegal.
 - **Dokumentasi**
Penelitian dilakukan menggunakan cara merekam atau mengambil gambar dari topik penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai gambaran dan bukti dari peristiwa tersebut
2. **Data Sekunder**

Merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui sumber tertentu dari berbagai dokumen, dan dapat diperoleh dari pemerintah/lembaga/dinas terkait dengan data yang akan diolah atau dianalisis. Pengumpulan data secara kualitatif disebut sebagai trigulasi. Trigulasi ialah sebuah cara untuk menjelaskan berbagai fenomena. Trigulasi digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hasil pengumpulan data, adapun format trigulasi diantaranya yaitu :

Tabel I. 3 Triangulasi Data

Satu Metode	Antara Metode
Metodologi triangulasi Survai dan eksperimen	Metodologi triangulasi survai dan interview
Metodologi triangulasi Observasi, Interview, dan Analisis dokumen	Metodologi triangulasi Interview, Observasi dan Survai

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data obeservasi, interview dan analisis dokumen.

1.10.2.3 Teknik Sampling

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Penelitian ini mempunyai subjek penelitian dengan menggunakan **Teknik Purposive**, subjek dipilih berdasarkan penilaian dan relevansi tujuan tertentu. Subjek dalam penelitian ini dikhususkan pada Pemerintah Kota Tegal, serta masyarakat asli permukiman di Kelurahan Panggung. Kriteria yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pemerintah Kota Tegal

- Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Tegal
 - Kecamatan Tegal Timur
 - Kelurahan Panggung
- 2) Masyarakat asli permukiman Kelurahan Panggung. Dengan kriteria responden sebagai berikut:
- Lama bermukim minimal 10 tahun
 - Masyarakat yang mengetahui sejarah perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Panggung
 - Umur responden 19 sampai 70 tahun

1.10.2.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Proses pengolahan data yaitu proses mengolah data yang didapatkan dari observasi lapangan yang diolah sesuai tujuan dan sasaran penelitian. Data yang sudah didapatkan lalu diolah kembali supaya bisa memecahkan masalah dan membantu menyusun daftar pertanyaan. Pengolahan data adalah bagian dari mensistematis data yang didapatkan sehingga mempermudah untuk menganalisis penelitian. Pengolahan data yang dilakukan sebagai bagian dari analisis penelitian meliputi:

1) Reduksi Data

Pada tahap ini data yang akan dipilih, disederhanakan serta diambil yang sesuai dengan kebutuhan proses penelitian.

2) Pengkodean Data

Sesudah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap pengkodean data. Tujuan dari pengkodean data yaitu mempermudah mengelola data responden sehingga dapat mengkoordinasi dan mensistemasi data secara lengkap serta merahasiakan identitas responden. Data-data yang didapat dikelompokkan data sebagai contoh diberikan kode MST (wawancara masyarakat), PR (wawancara pemerintah). Selain dengan kode tersebut pengkodean data dapat dikelompokkan berdasarkan hasil data wawancara mendalam dengan mengkode nama dengan inisial sebagai contoh data didapatkan dari narasumber bernama Ishmatun maka dalam pengkodean data diberikan kode IS sebagai inisial atau kode data.

Didalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kodefikasi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan disample, yaitu:

- a. Masyarakat : MSY
- b. Usia akan dibagi menjadi beberapa kategori, seperti:
 - 19-25 tahun : 01
 - 26-40 tahun : 02
 - 41-60 tahun : 03
 - > 60 tahun : 04
- c. Jenis Kelamin:
 - Perempuan : P
 - Laki-laki : L

3) Penyajian Data

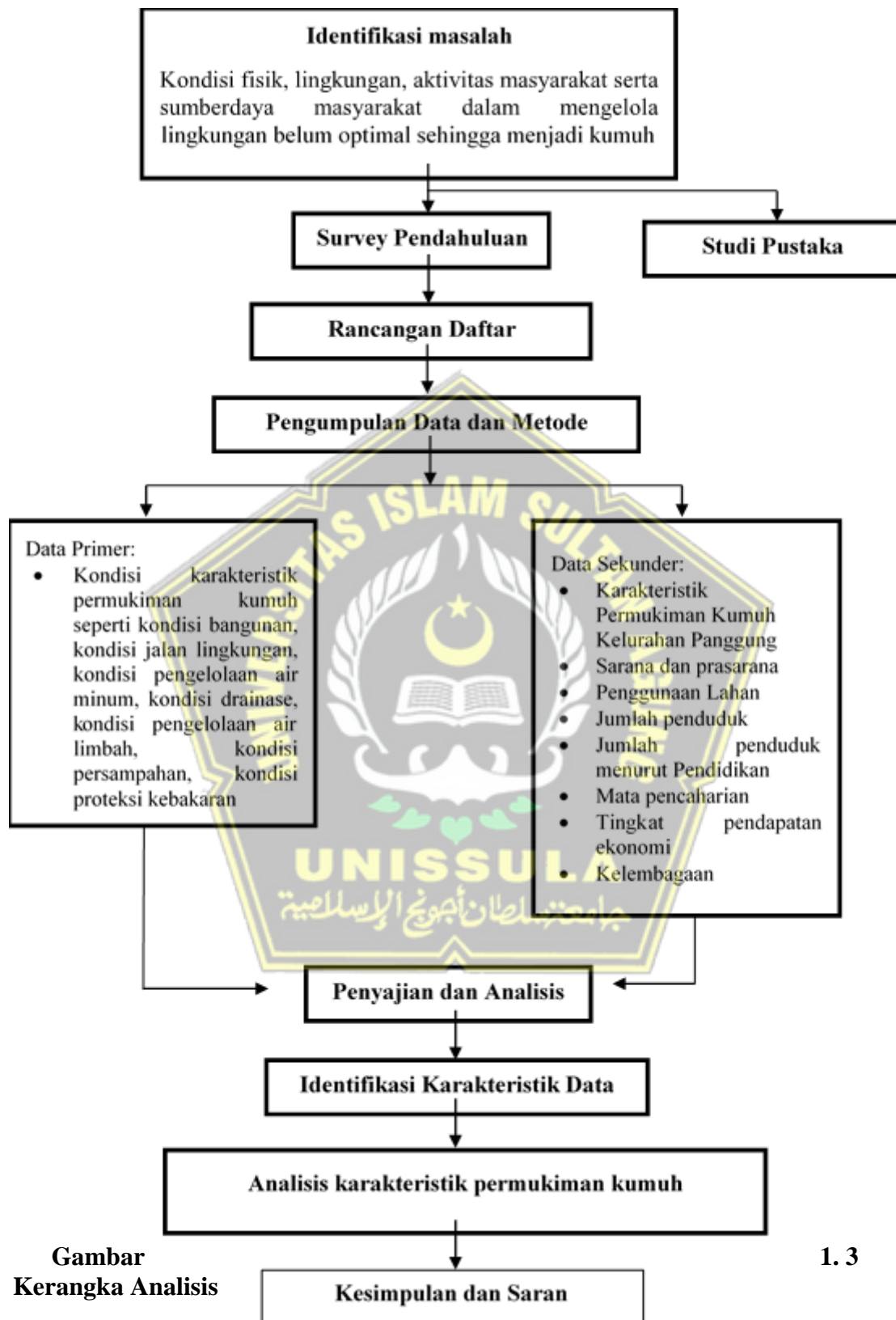
Penjelasan dan data yang sudah dikumpulkan ditumpuk sehingga dapat terlihat kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dilakukan memudahkan peneliti untuk menganalisis sesuai dengan tujuan. Penyajian data disajikan berupa tabulasi maupun diagram.

4) Verifikasi Data

Verifikasi data adalah suatu langkah dalam pengolahan data dengan cara memvisualisasikan dan menganalisis disetiap hasil data yang sudah diperoleh sehingga mendapatkan hasil akhir data yang valid.

1.10.2.5 Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian adalah teknik **Analisis Deskriptif Kualitatif**. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang mengubah data lapangan atau data yang belum diolah kedalam bentuk data yang lebih bisa dipahami. Teknik analisis dilakukan berlandaskan pengamatan terhadap awal permasalahan yang berkaitan, bersifat deskriptif, dengan menjabarkan hasil data berupa penjelasan uraian.



Gambar
Kerangka Analisis

Sumber: Hasil

1.3

Analisis, 2021

1.11 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, alasan pemilihan studi, rumusan permasalahan, manfaat penelitian, keaslian penelitian, ruang lingkup studi, dan kerangka analisis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG PERMUKIMAN KUMUH

Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh. Bab ini akan dijelaskan tentang kajian teori yang berhubungan dengan penanganan permukiman kumuh.

BAB III KARAKTERISTIK LOKASI STUDI

Pada bab ini berisikan tentang tinjauan gambaran umum lokasi studi yaitu Kelurahan Panggung yang terletak di Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal, kondisi eksisting Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung.

BAB IV ANALISIS IDENTIFIKASI PERMUKIMAN KUMUH

Pada subbab ini akan membahas mengenai analisis karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Panggung Kota Tegal

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan, rekomendasi lanjut

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PERMUKIMAN KUMUH

2.1 Pengertian Perumahan dan Permukiman

2.1.1 Definisi Perumahan

Menurut (Surtiani, 2006) Berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman terdapat pengertian-pengertian sebagai berikut:

- Pengertian rumah yaitu bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal/hunian sebagai sarana pembimbingan keluarga.
- Pengertian perumahan yaitu sekelompok hunian yang memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat berlindung yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.
- Permukiman merupakan bagian dari suatu lingkungan di luar kawasan lindung yang mempunyai fungsi sebagai lingkungan permukiman atau sebagai tempat kegiatan yang menunjang kehidupan.

Rumah merupakan sebuah elemen, tidak hanya dilihat sebagai hasil fisik yang sudah terbentuk sebuah bangunan namun sebagai proses yang berkembang dan saling berkaitan dengan mobilitas social ekonomi penghuninya dari waktu ke waktu (Yudosono, dkk dalam Surtiani).

Perumahan merupakan gabungan rumah yang memiliki manfaat sebagai kawasan perumahan yang telah dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan, seperti persediaan infrastruktur yang mengharuskan lingkungan pemukiman berfungsi secara optimal. Menurut WHO, rumah merupakan bangunan sebuah rumah untuk tempat tinggal, fungsi dari lingkungannya adalah untuk kesehatan fisik dan mental, dan bentuk sosialnya baik untuk kesejahteraan keluarga dan individu (Komisi WHO tentang Kesehatan dan Lingkungan, 2001 dalam (Suparto, 2014).

Menurut Sulistiyani, 2002 dalam (Kamim et al., 2019) perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, baik individu maupun berkelompok sebagai satu kesatuan dengan lingkungan. Keberadaan perumahan melekat pada kawasan, rumah yang didirikan pasti akan membutuhkan lahan. Untuk memenuhi persyaratan rumah layak dengan lingkungan yang baik maka sebuah rumah membutuhkan lahan yang cukup memadai.

Selain itu, pengadaan tanah guna memenuhi kebutuhan pembangunan perumahan yang semakin menyusut. Khususnya di perkotaan, isu permasalahan yang sama menjadi semakin penting seiring dengan kebutuhan perkembangan kebutuhan kota itu sendiri.

Rumah merupakan tempat untuk berlindung atau tempat untuk berteduh yang ditempati oleh para penghuni, seperti yang sudah disebutkan dalam kitab Allah SWT yaitu Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 80: "Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu berpergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu)"

2.1.2 Karakteristik Perumahan

Karakteristik perumahan setiap daerah/wilayah memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi berdasarkan golongan ekonomi masyarakat, dan budaya atau kearifan local yang ada diwilayah tersebut. Apabila masyarakat diberikan pilihan, pandangan masyarakat akan memilih perumahan/permukiman yang mengutamakan standart kelayakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh (Rapoport A, 1977:68) pada penelitiannya merumuskan perumahan atau permukiman yang baik harus melihat dari:

- Tingkat kepadatan penduduk;
- Tingkat kebebasan individu;
- Kesesuaian penggunaan lahan;
- Sampah;
- Kondisi lingkungan perumahan;
- Kebisingan, bahaya dan gangguan dari system transporasi/lalu lintas;
- Daerah sekitar perumahan;
- Kondisi fisik bangunan

Menurut Constantinos A. Doxiadis (1968:35) dalam (Surtiani, 2006) terdapat 5 elemen penting sebagai estetika lingkungan yaitu alam (*nature*), manusia (*man*), social (*society*), unit (*shell*), jaringan (*network*).

Tabel II. 1 5 (lima) Elemen Pembentuk Estetika Lingkungan

No	Elemen	Variabel
1	Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi geologi - Kelerengan - Tanah - Air - Tumbuhan - Hewan - Iklim
2	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan hidup - Pandangan dan pendapat - Psikis manusia - Nilai-
3	Social	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat social - Budaya - Pembangunan ekonomi - Pendidikan - Kesehatan - Hukum dan administrasi
4	Unit	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi rumah - Fasilitas umum - Perdagangan - Rekreasi - Industry - Transportasi
5	Jaringan	<ul style="list-style-type: none"> - Air bersih - Energy - System transportasi - Jaringan komunikasi - Drainase - Bentuk fisik ruang

Sumber: Constantinos A. DOxiadis Th. 1968

2.1.3 Jenis-Jenis Perumahan

Perumahan adalah sekelompok hunian/rumah yang masuk dari bagian permukiman, baik di perkotaan ataupun perdesaaan, yang telah dilengkapi oleh sarana, prasarana dan utilitas umum. Secara umum, kelompok perumahan dapat dibedakan menjadi 4 jenis (Hartshorn, 1992 dan Pacione, 2001 dalam (Suhaeni, 2010)):

- a. *Public housing*, merupakan perumahan yang didirikan secara konvensional oleh pemerintah atau non pemerintah dengan mengikuti standar yang berlaku.
- b. *Squatter Sattlements*, adalah rumah-rumah yang dibangun tanpa perencanaan yang baik dan sebagian besar berdiri dilahan yang ilegal.
- c. *Private Housing*, adalah rumah-rumah yang dibangun oleh swasta untuk kebutuhan pasar dan biasanya memiliki harga yang cukup tinggi.

- d. *Slum settekments*, adalah permukiman kumuh yang berdiri diatas lahan non permanen yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan ekonomi rendah dengan kondisi bangunan yang sebagian besar non permanen.

2.1.4 Permukiman

Bagian dari lingkungan hunian yang terdiri lebih dari berbagai unit perumahan dengan infrastruktur, utilitas dan kegiatan yang mendukung fungsi dari perkotaan maupun perdesaan dari permukiman (UU No. 1 Tahun 2011). Menurut M.Agung Ridlo, 2011, permukiman merupakan sekelompok hunian/rumah yang memiliki kegunaan sebagai tempat tinggal atau kawasan perumahan dengan kelengkapan sarana dan prasarana lingkungan.

Permukiman sendiri tidak lepas dari masalah yang terus menerus dihadapi oleh setiap negara, dan permasalahan permukiman beragam, M. Agung Ridlo, (2011) menjelaskan permasalahan permukiman antara lain:

- a. Ketidakseimbangan pembangunan yang terjadi di desa dan di kota, terutama dalam kegiatan social ekonomi.
- b. Penyediaan infrastruktur perkotaan yang masih kurang.
- c. Semakin merebaknya permasalahan criminal yang terjadi.
- d. Penguasaan lahan oleh pihak-pihak tertentu untuk memperoleh keuntungan
- e. Kurangnya dukungan, perlindungan, perhatian, layanan dan kepastian hukum yang jelas berpihak pada masyarakat yang memiliki penghasilan rendah.
- f. Pembangunan permukiman belum menjadi prioritas utama pemerintah
- g. Keterbatasan gerak/ruang dalam pengelolaan pembangunan.
- h. Pembangunan permukiman belum terencana dan terprogram dengan baik.

2.1.5 Permukiman Kota

Menurut Kurniasih, 2007 dalam (Mayasari & Ritohardoyo, 2012) permukiman kota pastinya berlainan dengan permukiman non kota. karakteristik permukiman kota sangat berkaitan dengan karakteristik social wilayah perkotaan. karakteristik social wilayah perkotaan, terutama di perkotaan termasuk kota besar, seperti:

1. Deretan social ekonomi, contohnya yaitu memiliki perbedaan pendidikan, pekerjaan, status dan social.

2. Individualism, seperti sifat gotong royong yang alami, kemudahan dalam berkomunikasi.
3. Penerimaan sifat social atau toleransi, seperti minimnya perhatian terhadap sesama.
4. Kesenjangan social, seperti perbedaan keperluan dan kepentingan.
5. Evaluasi social, seperti memiliki perbedaan latar belakang ekonomi, pendidikan serta prinsip.

Permukiman perkotaan atau kampung kota mempunyai kapasitas yang mengagumkan yaitu berupa sosial yang cukup kuat dimiliki masyarakat yaitu permikiran dan sikap saling bekerjasama atau sama karena merasa sepejuangan. Sedangkan menurut Setiawan (2010) dalam (Riza & Ayodiya, 2014) bahwa kampung mempunyai segenap permasalahan yaitu kurangnya sarana dan prasarana, permasalahan internal, serta ketidakjelasan validitas.

2.1.6 Penyebab Pertumbuhan Kawasan Permukiman di Perkotaan

Perkembangan permukiman di tengah kota bisa berasal dari berbagai factor penyebab. Menurut Constantinos A. Doxiadis dalam (Surtiani, 2006) menyebutkan bahwasanya perkembangan perumahan permukiman (*development of human settlement*) disebabkan oleh beberapa aspek seperti:

1. *Growth of density* (Pertambahan jumlah penduduk). Dengan bertambahnya jumlah penduduk seperti ibu melahirkan mau tidak mau akan menambah jumlah keluarga, yang menimbulkan banyak masalah baru. Dalam hal ini, setiap orang pasti ingin mendiami rumah milik sendiri. Dengan demikian, peningkatan jumlah rumah/hunian di kawasan perumahan tersebut mengakibatkan pertumbuhan perumahan di permukiman.
2. *Urbanization* (Urbanisasi). Adanya tarikan dari tengah kota, mengakibatkan arus migrasi dari desa ke kota atau dari kota lain ke pusat kota. kelompok urbanisasi yang mempunyai pekerjaan di tengah kota ataupun masyarakat yang membuka bisnis di pusat kota, pasti lebih memilih untuk mendiami permukiman di sekitar kawasan pusat kota (*down town*). Hal ini mengakibatkan bertumbuhnya perumahan permukiman di kawasan pusat kota.

Menurut Clay (1979: 15-16) dalam (Surtiani, 2006) ada beberapa dampak yang memaksa masyarakat untuk tinggal di pusat kota yaitu:

- a. Keterlibatan akan tingkat kependidikan,
- b. Tingkat kesehatan masyarakat,
- c. Kemiskinan,
- d. berlatar belakang pertanian di pedesaan,
- e. Kondisi geografis,
- f. Peranan pusat kota sebagai faktor daya tarik dan masih banyak faktor-faktor yang lainnya.

Penyebab pertumbuhan kawasan permukiman di perkotaan dikarenakan urbanisasi yaitu tumbuhnya suatu kota akibat banyaknya pendatang untuk mencari kerja dan menetap kota, pengertian ini dilihat dari sudut pandang kota itu sendiri yang sebagai daya tarik perkotaan bagi penduduk kota lain ataupun dari pedesaan yang telah menurut (Asriadi & Sutiono, 2018)

2.2 Pengertian Kawasan Kumuh

2.2.1 Definisi Kawasan Kumuh

Kawasan kumuh adalah kawasan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di suatu kota yang biasanya ditempati oleh masyarakat miskin. Kawasan kumuh dapat dijumpai di berbagai kota-kota besar yang ada di dunia (Lestariningsih, 2007 dalam (Suparto, 2014)). Kawasan kumuh biasanya disambungkan dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi. Di berbagai negara miskin kawasan kumuh menjadi pokok masalah kesehatan dikarenakan kondisi rumah maupun permukiman yang tidak bersih.

Menurut Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 2015 menyebutkan kawasan kumuh (*slums area*) sebagai kawasan secara fisik, ekonomi, social budaya dan social politik mengalami beberapa masalah sehingga daya dukung lahan tidak dapat dipergunakan secara optimal.

2.2.2 Permukiman Kumuh

Menurut Ravianto (2009) dalam (Suparto, 2014) bahwa perumahan kumuh atau pemukiman kumuh merupakan lingkungan tempat tinggal/hunian yang menyatu bersama lingkungannya, yang mempunyai fungsi perumahan pada umumnya, namun tidak layak untuk ditinggali. Hal ini terlihat dari tingkat kepadatan penduduk, infrastruktur, sarana dan prasarana permukiman pada umumnya yang mendukung social budaya masyarakat.

Menurut Yudohusodo (1994) dalam (Kamal, 2005) bahwa permukiman kumuh tidak selalu liar dan permukiman liar tidak selalu kumuh, konsep permukiman liar sering dikaitkan dengan kepemilikan tanah, seperti rumah yang dibangun di atas tanah bukan miliknya dan mayoritas permukiman liar di perkotaan dibangun di atas tanah milik negara atau bukan miliknya.

Menurut Ari Indrayana Mahar (1993) dalam (Kamal, 2005) bahwa permukiman kumuh suatu pengertian yang mengacu permukiman disertai pelayanan dan penataan serta pemanfaatan ruang yang mengutarakan bahwa keadaan kurang mampu atau miskin dari penghuninya yang menggambarkan adanya ketidakteraturan pada tata ruang dan ketidakmampuan ekonomi.

Menurut (Ridlo, 2001) permukiman kumuh terbagi menjadi dua pengertian, yaitu: (a). permukiman kumuh atau *slums* merupakan daerah yang dipadati oleh perumahan di dalam kota yang sebagian besar penduduknya mengalami permasalahan ekonomi, sosial, fisik dan lingkungan. Namun diuntungkan dalam hal kepemilikan hak tanah serta bangunan merupakan sah atau legal. (b). permukiman liar atau *squatter* adalah permukiman yang segala kondisinya sama dengan *slums*, terkecuali dalam hal kepemilikan tanah yang bersifat ilegal atau menempati tanah yang bukan semestinya.

Permukiman kumuh dan permukiman liar sebenarnya mudah dan dapat dilihat namun cukup sulit untuk membatasi yang sebenarnya. Potret kemiskinan akan selalu terlihat jika melihat pemandangan di *slum settlement* dan *squatter settlement*. Kemiskinan dengan kondisi sebagai tempat tinggal yang tidak manusiawi, berupa gubuk-gubuk yang tidak beraturan, berdesak-desakan, dan terbuat dari barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai seperti seng bekas, plastic, karton, spanduk, dan sisa-sisa bangunan yang sudah tidak terpakai. Seringkali tanah yang digunakan adalah tanah liar yang tidak sesuai dengan rencana pemerintah, tidak memadai kesehatan seperti bawah jembatan, dipinggir sungai, dipinggir rel KAI, disekitar terminal lama yang sudah tidak terpakai, dan akhirnya membentuk perkampungan yang padat. Dilihat dari social ekonomi kemiskinan penduduk dengan keadaan sarana dan prasarana yang kurang bahkan mengarah tidak tersedia, banyaknya penduduk yang berstatus rendah, dan mempunyai tata keluarga yang tidak bermanfaat. Biasanya permukiman tersebut sebagian besar mempunyai penghasilan rendah serta kondisi perumahan dibawah standar. Munculnya *slum settlement* merupakan

potret yang gambaran adanya kemiskinan di perkotaan, namun beberapa kampung kumuh yang ada di Indonesia sudah mendapatkan Program Perbaikan Kampung (PPK) atau Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang merubahnya menjadi lingkungan permukiman layak huni. (Cohen, 1976 dalam (Ridlo, 2011)).

Menurut (Ridlo, 2001) ada dua kategori permukiman kumuh yaitu permukiman kumuh yang liar dan permukiman liar yang tidak kumuh. Permukiman kumuh yang tidak liar biasanya bangun diatas lahan yang bukan miliknya namun diberi hak guna usaha dan hak bangunan namun tata letak bangunannya tidak tertata dengan rapih. Sebagian besar permukiman liar di perkotaan berada di lahan milik Negara atau orang lain yang bukan miliknya. Jika ada permukiman kumuh yang berada di lahan bukan miliknya (Negara atau orang lain) maka permukiman tersebut masuk kategori permukiman kumuh sekaligus liar yang merusak pemandangan keindahan kota.

Daerah kumuh atau (*slum area*) didefinisikan sebagai kawasan pemukiman ataupun bukan kawasan pemukiman yang berguna sebagai tempat tinggal namun bangunannya mempunyai kontruksi yang tidak teratur atau tidak sesuai dengan kawasan dan tidak layak untuk dihuni oleh penduduk yang berpendapatan rendah atau miskin dan padat. Biasanya di banyak kota besar, kawasan seperti bantaran sungai, pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong se sekitar area pabrik atau di pusat kota, dibawah jembatan, pesisir pantai yaitu kawasan yang tidak semestinya digunakan untuk permukiman, namun oleh masyarakat berpenghasilan rendah kawasan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal dan tidak dirawat yang menjadikan kawasan tersebut terus berkembang dan terlihat kumuh serta liar. Disamping itu ada pendapat lain menurut (Ridlo, 2011) menyebutkan karakteristik yang merupakan cirri-ciri dari permukiman kumuh adalah:

1. Kampung berkembang secara organic (*organisc pattern*) dengan kondisi perumahan jauh dari kata standart. Keadaan fisik lingkungan serta bangunan yang sangat buruk dan tidak tetata dengan rapi, tidak melengkapi persyaratan teknis kesehatan, sarana dan prasarana lingkungan masih kurang (drainase, air minum dan bersih, sanitasi, pembuangan sampah, dan sebagainya).
2. Area permukiman kumuh yaitu lingkungan permukiman yang asli, legal, dan permanen tetapi keadaan fisik lingkungannya semakin rusak karena kurang perhatian dan pemeliharaan, usia bangunan yang sudah tua, ketidakpedulian.

3. Biasanya penduduk memiliki status social dan ekonomi rendah atau penghasilan dibawah standar.
4. Penduduk masih membawa kebiasaan kehidupan didesaan yang menjalin ikatan keluarga yang erat.
5. Berpendidikan dan berstatus rendah serta tidak mempunyai struktur keluarga yang menguntungkan.
6. Bahan yang digunakan untuk mendirikan suatu bangunan tidak menggunakan bahan yang berkualitas atau semi permanen.
7. Tidak teraturnya kawasan perkotaan membuat timbulnya kemiskinan perkotaan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh merupakan kawasan tempat tinggal masyarakat dengan kondisi social ekonomi rendah, status kepemilikan legal maupu ilegal, kualitas lingkungan rendah, namun secara kultur masih terdapat ikatan kekeluargaan yang erat

2.2.3 Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh

Factor penyebab keberadaan permukiman kumuh menurut Khomarudin dalam (Dhani, 2018) yaitu:

- a. Meningkatnya urbanisasi dan migrasi yang cukup tinggi dan biasanya terjadi pada kelompok masyarakat mempunyai penghasilan rendah;
- b. Susahnya mencari pekerjaan, sehingga berimbas dengan membeli rumah atau lahan maupun menyewanya;
- c. Kurang tegasnya dalam melaksanakan perundang-undangan maupun peraturan daerah yang sudah dibuat;
- d. Semakin sedikit atau sempitnya lahan permukiman dan mahalnya harga tanah.

Nagamuwa dan Viking (2003) dalam (Wahyuni, 2012) mengemukakan bahwa kondisi disuatu permukiman kumuh menggambarkan kondisi social, ekonomi dan budaya para penduduknya. Ciri kawasan permukiman kumuh tergambar dari penampakan bangunan fisik yang formasinya tidak tertata, dicirikan dengan banyaknya bangunan semi permanen serta tidak terawat; penghasilan penduduk rendah; kepadatan bangunan tinggi, tidak adanya jarak antar bangunan dan formasi bangunan tidak tertata; kepadatan penduduk yang tinggi serta beraneka ragam masyarakat; sistem pengelolaan air limbah

yang buruk; serta tingginya urbanisasi dan migrasi yang mengharuskan menyewa atau bertempat tinggal di kawasan tersebut.

Semakin banyaknya eksistensi dan pertumbuhan permukiman kumuh di wilayah perkotaan dikarenakan beberapa factor, menurut Doxiadis dalam penelitian (Wahyuni, 2012) ada dua factor yang menimbulkan cepatnya pertumbuhan permukiman kumuh diperkotaan yaitu penambahan penduduk dan perpindahan penduduk.

2.2.4 Proses Terbentuknya Permukiman Kumuh

Menurut (Kamal, 2005) terbentuknya permukiman kumuh dari penambahan jumlah penduduk informal berlangsung dengan pesat dan semakin melonjak dari waktu ke waktu, tetapi hal ini tidak dibarengi dengan perumahan yang tidak mencukupi. Akibat belum tersedianya lahan siap bangun yang telah direncanakan dengan baik. Hal ini menjadi bibit timbulnya lingkungan permukiman yang teratur dan tidak adanya kelengkapan komponen sarana dan prasarana yang mencukupi sesuai dengan sarana ketentuan syarat-syarat kesehatan.

Menurut Bourne (1981) dalam (Wahyuni, 2012), permukiman kumuh dibedakan menjadi 2 (dua) type, ialah permukiman kumuh yang terbentuk dalam waktu yang signifikan dan permukiman kumuh yang terbentuk dalam waktu yang cukup lambat tetapi berkembang dengan perlahan. Bourne mengatakan bahwa tahapan terbentuknya permukiman kumuh pada umumnya di Indonesia berproses cepat karena proses penuaan bangunan karena bangunan yang ditempati namun tidak pernah diperbaiki dan diganti materialnya ataupun pemadatan dikarenakan penambahan jumlah penghuni didalam satu rumah yang mempunyai ukuran rumah yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Adapula pemadatan yang terbentuk di laur rumah dikarenakan padatnya bangunan yang ada di wilayah permukiman tersebut.

Menurut Sutanto (1995) dalam (Wahyuni, 2012), asal mula dan proses terbentuknya permukiman kumuh dapat dibedakan menjadi 3(tiga) macam (Suharini, 2007), antara lain:

- i. Kumuh bangunan (*created*), mempunyai ciri:
 1. Daerah hunian masyarakat yang memiliki ekonomi rendah;
 2. Bangunan mudah diambil alih;
 3. Dibangun dengan material seadanya;

4. Didirikan sendiri oleh penghuni.
- ii. Kumuh turunan (*generated*), mempunyai ciri:
 1. Pada awalnya didirikan dengan mendapatkan izin, pada bagian kota lama yang keadaannya semakin buruk sehingga menjadi kumuh;
 2. Desa yang sudah lama yang dikelilingi oleh pengembang kota yang cepat;
 3. Merosotnya bangunan dan prasarana karena kurangnya pemeliharaan.
 - iii. Kumuh dalam proyek perumahan (*in project housing*), dengan ciri:
 1. Kaum proyek perumahan yang sudah disiapkan oleh pemerintah untuk masyarakat yang memiliki ekonomi rendah;
 2. Rumah mendapatkan perawatan yang sangat rusak dari penghuni yang mengakibatkan kemerosotan jasa prasarana.

2.2.5 Tipologi Permukiman kumuh

Menurut Saraswati (2000) dalam (Wahyuni, 2012) permukiman kumuh dibedakan atas dua jenis utama yaitu *squatter area* dan *slum area*. Perbedaan jenis *slum area* dan *squatter area* yaitu nampak dari kondisi geografis dan status penggunaan lahan.

1. *Slums Area*

Slum Area adalah permukiman kumuh menurut geografis terletak di lokasi yang layak huni, namun tidak mempunyai keadaan lingkungan fisik yang tidak baik. Menurut hukum *slum area* diakui kepemilikannya lahan serta bangunannya dan bersifat legal. Bintarto mengungkapkan bahwa permukiman kumuh yang masuk dalam golongan *slum area* mempunyai ciri keadaan lingkungan yang buruk, ditempati oleh masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah, dan adanya kebiasaan yang buruk yang tidak bisa diubah.

2. *Squatter Area*

Squatter area adalah permukiman yang didirikan di kawasan yang tidak semestinya digunakan untuk permukiman dan bersifat illegal atau liar. Permukiman kumuh yang masuk dalam golongan *squatter area* memiliki ciri sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Permukiman dengan tipologi *squatter* mempunyai ciri fisik yaitu alokasi ruang yang kurang memadai, kepadatan penduduk yang tinggi, infrastruktur pengolahan air limbah yang tidak bekerja secara optimal, program perumahan kota atau perbaikan

kampung yang tak kunjung datang, tata letak bangunan tidak tata dengan rapih, dan keadaan bangunan buruk.

b. Kondisi Geografis

Secara geografis *squatter* area mempunyai ciri berlokasi dikawasan bantaran sungai, pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong se sekitar area pabrik atau di pusat kota, dibawah jembatan, pesisir pantai.

2.2.6 Karakteristik Permukiman Kumuh

Menurut Surahman, 2008 dalam Aldy & Dharma, 2017 karakteristik permukiman kumuh adalah penduduknya padat, jalan sempit yang menyerupai gang-gang kecil, drainase yang tidak memadai, tidak tersedianya ruang terbuka hijau, minimnya fasilitas pembuangan air, tata bangunan yang berantakan, fasilitas sumber air bersih yang minim, buruknya sirkulasi udara di dalam rumah, tidak ada *privacy* dalam penghuni rumah dan berada dalam lokasi pusat kegiatan ekonomi kota. Menurut Budiharjo, 1997 dalam (Togubu et al., 2014) permukiman kumuh mempunyai karakteristik antara lain membangun yang tidak sesuai dengan peruntukkannya, tingginya kepadatan bangunan di lahan yang terbatas, rendahnya kualitas bangunan, prasarana lingkungan yang tidak beroperasi sebagaimana mestinya, serta tidak memadai dan membahayakan bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan penghuni. Karakteristik permukiman kumuh yang di kemukakan oleh Surtiani, 2006 dalam (Togubu et al., 2014) terbagi dalam 3 kategori, yaitu:

1. Karakter fisik

Sarana dan prasarana fisik seperti penyediaan air bersih, listik, jalan lingkungan, pengelolaan air limbah.

2. Karakter social

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah dan bermata pencaharian sebagai sector informal.

3. Karakter tanah

Pada umumnya masyarakat menempati lahan yang bukan peruntukkannya atau illegal.

Menurut Johanas Silas dalam (Syam, 2017) ada 2 (dua) karakteristik permukiman kumuh yaitu karakteristik umum permukiman kumuh dan karakteristik khusus permukiman kumuh.

Kriteria Umum Permukiman Kumuh:

- a. Independent dan produktif dalam banyak bagian, tetapi terletak pada tempat yang harus dibereskan.
- b. Perkembangan akan kondisi fisik hunian yang lambat dan minim, namun masih bisa diperbaiki.
- c. Masyarakat permukiman kumuh biasanya bermata pencaharian tidak tetap dan masuk sector informal dengan tingkat pendidikan yang rendah.
- d. Pada umumnya masyarakat mengalami kehambatan mobilitas pada tingkatan paling bawah, biarpun tidak miskin serta tidak menunggu dukunagan dari pemerintah, kecuali dibuka kesempatan untuk mendorong mobilitas tersebut.
- e. Masih mempunyai kesempatan untuk diberikan pelayanan oleh negara dengan berbagai macam fasilitas kota dalam kesatuan program pembangunan kota secara umum.
- f. Kedatangannya dan keberadaanya perlu dipantau dalam pengawasan dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu, tetapi tidak semua begitu saja dapat dianggap permanen.

Kriteria Khusus Pemukiman Kumuh:

- a. Menempati kawasan ilegal.
- b. Kondisi bangunan yang dibawah standar, serta penghasilan warga setempat sangat rendah.
- c. Tidak dapat dibantu diberbagai fasilitas kota.
- d. Tidak diinginkan keberadaanya oleh umum.
- e. Pemukiman kumuh pasti mendiami lahan dekat pasar kerja (non formal), ada sistem angkutan yang cukup layak dan bisa digunakan secara umum walau tidak selalu murah.

2.3 Definisi Sempadan Sungai

Menurut undang-undang nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai, sungai merupakan saluran atau tempat penampungan alami maupun buatan yang berupa jaringan aliran air beserta air yang berada didalamnya, berasal dari hulu sampai ke muara. Sedangkan garis sempadan yaitu garis bayangan di kanan dan kiri palung dan ditetapkan sebagai batas perlindungan.

Penetapan garis sempadan sungai dibentuk tim dari Menteri, Gubernur, maupun walikota atau bupati setempat dengan konsep sebagai pembatas antara sempadan sungai dan daratan dengan ditumbuhi oleh vegetasi sehingga fungsi dari sempadan sungai yaitu sebagai resapan (Arsandi, 2018)



Tabel II. 2 Matriks Teori

No	Teori	Penjelasan Teori	Variabel	Indikator	Parameter
1	Permukiman	1. Menurut M.Agung Ridlo, 2011, permukiman adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.	Fungsi permukiman	Perumahan yang mempunyai prasarana, sarana dan utilitas secara umum.	<p>a. Tersedianya jaringan pendukung seperti jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telepon, serta ketersediaan jaringan drainase.</p> <p>b. Tersedianya sarana peribadatan, pendidikan, dan sarana kesehatan yang mendukung aktivitas permukiman masyarakat setempat.</p>
2	Karakteristik Permukiman Kumuh	<p>1. Menurut Suharman, 2008 karakteristik permukiman kumuh merupakan dengan penduduk padat, jalan sempit yang menyerupai gang-gang kecil, drainase yang tidak memadai, tidak tersedianya ruang terbuka hijau, serta tata bangunan yang tidak teratur.</p> <p>2. Menurut Surtiani, 2006 karakteristik permukiman dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik fisik, yaitu karakter dari sarana dan prasarana fisik seperti suplai air bersih, lingkungan, jalan lingkungan, dan sanitasi. - Karakteristik social, yaitu masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh 	Permukiman kumuh	<p>a. Kondisi bangunan</p> <p>b. Kondisi jalan lingkungan</p> <p>c. Akses penyediaan air minum</p> <p>d. Kondisi drainase lingkungan</p> <p>e. Pengelolaan air limbah</p> <p>f. Pengelolaan sampah</p> <p>g. Demografi kependudukan</p>	<p>a. Pengaturan blok lingkungan kapling, bangunan, ketinggian, orientasi bangunan sesuai dengan ketentuan peraturan yang sudah ada.</p> <p>b. Kualitas jalan yang baik dan melayani kawasan permukiman.</p> <p>c. Penyediaan air minum yang memiliki kualitas baik.</p> <p>d. Tidak berfungsinya drainase</p> <p>e. Pengolahan limbah terhubung dengan tangki septic individual maupun komunal.</p> <p>f. Pemisahan sampah komersial dan sampah rumah tangga serta</p>

No	Teori	Penjelasan Teori	Variabel	Indicator	Parameter
		<p>bercirikan berpenghasilan rendah dan bermata pencaharian sebagai sector informal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik tanah, yaitu masyarakat menempati lahan yang bukan peruntukannya atau illegal. 		<p>h. Legalitas Lahan</p>	<p>penyediaan 3R (reduce, reuse, recycle).</p> <p>g. Lahan yang digunakan oleh masyarakat masuk dalam kategori legal atau illegal.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2021



BAB III

KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

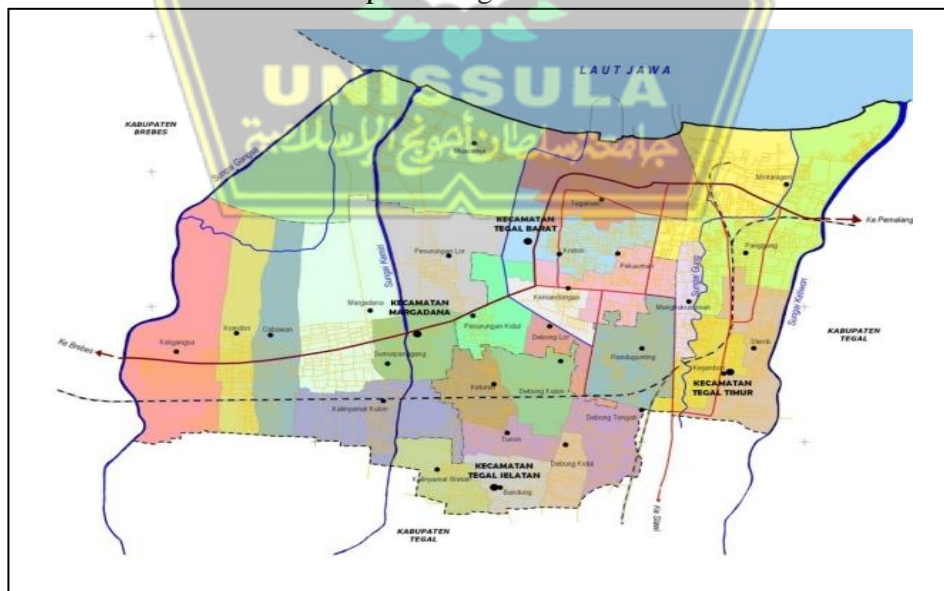
3.1 Tinjauan Umum Wilayah Kelurahan Panggung

3.1.1 Letak Geografis

Secara geografis Kelurahan Panggung berada di Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Panggung termasuk daratan rendah dengan ketinggian mencapai ± 3 mdpl.

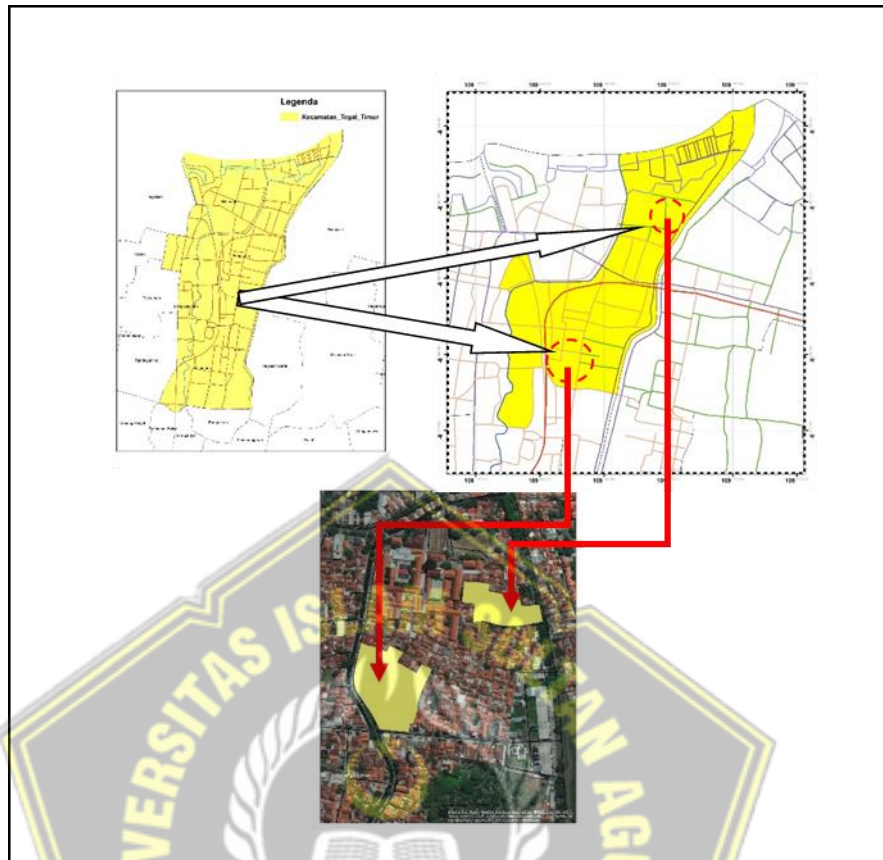
Kelurahan Panggung merupakan salah satu dari 27 (dua puluh tujuh) kelurahan yang ada di Kota Tegal yang termasuk dalam wilayah kerja Kecamatan Tegal Timur. Sesuai dengan ruang lingkup wilayah studi ini bahwa Kelurahan Panggung menjadi objek studi ini, maka pembahasan kondisi fisik dasar diorientasikan kepada wilayah administrative memiliki luas ± 223 Ha yang terdiri dari 14 RW yang meliputi 140 RT dan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kelurahan Slerok dan Kelurahan Kejambon
- Sebelah Barat : Kelurahan Mintaragen dan Kelurahan Mangkusuman
- Sebelah Timur : Kabupaten Tegal



Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kota Tegal

Sumber: Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Tegal, 2021



Peta 3. 1 Peta Orientasi Kawasan Studi Permukiman Kumuh

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.2 Karakteristik Umum Permukiman di Kelurahan Panggung

3.2.1 Tinjauan Lokasi Penelitian

Berdasarkan data kawasan kumuh di Kota Tegal sesuai dengan SK No 648/061/2021 tentang penetapan lokasi perumahan dan permukiman kumuh di Kota Tegal menerangkan bahwa 4 Kecamatan di Kota Tegal masuk dalam deliniasi permukiman kumuh yang luasnya mencapai 214,42 Ha, salah satunya berada di Kelurahan Panggung yang berada di RW 04.

3.2.2 Kependudukan

Semakin bertambahnya kepadatan penduduk di Kelurahan Panggung Kota Tegal, maka semakin berkembang pula permukiman yang menempati di wilayah permukiman tersebut. Kelurahan Panggung merupakan kelurahan yang memiliki kepadatan paling tinggi di Kecamatan Tegal Timur.

Tabel III. 1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Tegal Timur Tahun 2020

No	Kelurahan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Jumlah Keluarga	Rata-rata anggota Keluarga
1	Kejambon	6.455	6.555	13.010	4.169	3,16
2	Slerok	8.857	8.853	17.710	5.488	3,26
3	Panggung	15.751	15.829	31.580	10.073	3,14
4	Mangkusuman	2.590	2.706	5.296	1.769	2,99
5	Mintaragen	8.390	8.431	16.821	5.440	3,10

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2020

Dari data table diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Panggung dengan total 31.580 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit berada di Kelurahan Mangkusuman sebanyak 5.296 jiwa. Rata-rata anggota keluarga di Kelurahan Panggung sebanyak 3 jiwa. Hal ini juga di pengaruhi oleh luas di setiap wilayah administrasi kelurahan.

Tabel III. 2 Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan

No	Kelurahan	Luas Daerah (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Kejambon	0,88	13.174	14.970
2	Slerok	1,34	17.865	13.332
3	Panggung	2,20	31.580	14.354
4	Mangkusuman	0,47	5.296	11.268
5	Mintaragen	1,42	16.846	11.863

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2020

Dari data table diatas Kelurahan Panggung merupakan daerah paling luas di Kecamatan Tegal Timur yang memiliki luas 2,20 km² dengan kepadatan penduduk 14.354 jiwa/km²

Berikut ini akan dijabarkan mengenai beberapa aspek yang berkaitan dengan kependudukan di Kelurahan Panggung. Antara lain, yaitu:

Tabel III. 3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Jumlah KRT, Jumlah KK, Jumlah MBR (KRT), Jumlah Non MBR (KRT) Kelurahan Panggung Tahun 2020

No	RT/RW	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Rumah Tangga (KRT)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah MBR (KRT)	Jumlah Non MBR (KRT)
1	RT03/RW 04	1,39	202	44	63	17	27
2	RT 07/RW 04	0,62	195	42	57	27	15

Sumber: data base Kotaku Kota Tegal, 2020

Tabel III. 4 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Panggung Tahun 2020

No	RT/RW	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk Tahun 2019			Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
			Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	
1	RT03/RW 04	1,39	106	96	202	144,3
2	RT 07/RW 04	0,62	97	98	195	314,6

Sumber: data base Kotaku Kota Tegal, 2020

Tabel III. 5 Jumlah Penduduk Kelurahan Panggung Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Tdk/Blm Tamat SD/Tdk Punya Ijazah SD	2.722	15
2	Tamat SD	3.477	19
3	Tamat SMP	6.365	34
4	Tamat SLTA	6.006	32

Sumber: data base Kelurahan Panggung, 2020

Dari data diatas masyarakat Kelurahan Panggung kurang memperhatikan pendidikan, terlihat dari tingkat pendidikan yang tamat SMP sebanyak 6.365 jiwa dengan prosentase sebesar 34%.

3.3 Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung

3.3.1 Permukiman Kumuh

Menurut Kota Tegal SK No 648/061/2021 terdapat 2 (dua) Kelurahan di Kecamatan Tegal Timur yang masih dalam kategori permukiman kumuh yaitu Kelurahan Slerok dan Kelurahan Panggung.

3.3.2 Kondisi Fisik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI No. 14/PRT/M/2018 tentang pencegahan dan peningkatan kualitas terhap perumahan dan permukiman kumuh terdapat 7 (tujuh) kriteria permukiman kumuh, yaitu:

A. Kondisi Bangunan

Ketidakteraturan dalam bentuk maupun orientasi serta kepadatan tinggi yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang. Berikut adalah table tingkat jumlah bangunan yang ada di Kelurahan Panggung

Tabel III. 6 Tingkat Jumlah Bangunan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

RT/RW	Luas Permukiman (ha)	Jumlah Bangunan (unit)
03/04	1,28	62
07/04	0,62	43
Total	1,90	105

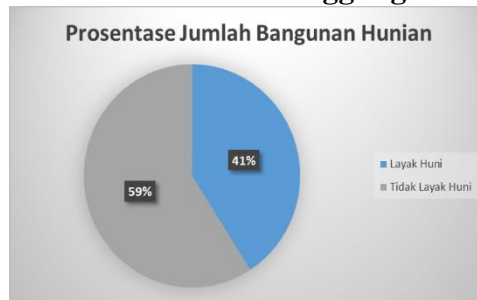
Sumber: Kotaku Kota Tegal, 2021

Tabel III. 7 Jumlah Bangunan Hunian Berdasarkan Kesesuaian Syarat Teknis Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Identifikasi bangunan	Jumlah (unit)	Prosentase (%)
Bangunan layak huni (sesuai standar bangunan)	43	41
Bangunan tidak layak huni (tidak sesuai standar bangunan)	62	59
Total	105	100

Sumber: hasil analisis dan Kotaku Kota Tegal, 2021

Gambar 3. 2 Prosentase Jumlah Bangunan Hunian Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung



Sumber: Hasil analisis dan Kotaku Kota Tegal, 2021



Gambar 3. 3 Kondisi Bangunan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Survey Primer, 2021

B. Kondisi Jalan Lingkungan

Kualitas jalan yang tidak baik dan tidak dapat dilalui oleh pengendara dengan rasa aman dan nyaman. Kondisi jaringan jalan di Kelurahan Panggung sebagian besar dalam kondisi baik dengan perkerasan paving. Namun, masih ada beberapa jalan lingkungan dengan kondisi yang rusak, berlubang dan sempit sehingga tidak aman untuk warga.

Tabel III. 8 Kondisi Jalan Lingkungan di Permukiman Kumuh

Rt/Rw	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Total Jaringan Jalan Lingkungan (m)	Total Jaringan Jalan Lingkungan Permukaan Tidak Rusak (m)
03/04	1,39	202	232	232
07/04	0,62	195	245	221

Sumber: Kotaku Kota Tegal, 2021



Gambar 3. 4 Kondisi Jalan Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Survey Primer, 2021

C. Penyediaan Air Minum

Ketidak tersediaan pasokan air minum sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu yang sesuai dengan standar kesehatan. Ada dua jenis sumber air bersih di Kelurahan Panggung yaitu air sumur dan PDAM. Sumber air bersih dari sumur mempunyai kualitas kurang baik dikarenakan adanya pencemaran lingkungan yang di sekitar wilayah baik dari saluran drainase yang berada dekat dengan sungai maupun lingkungannya sehingga air sumur hanya digunakan untuk keperluan mandi. Sedangkan ada beberapa KK untuk mencukupi kebutuhan air minum dengan cara memasang PDAM atau membeli air minum pada pedagang keliling. Dengan kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan air bersih belum seluruhnya wilayah Kelurahan Panggung.

Tabel III. 9 Akses Layanan Air Bersih dan Kecukupan Air bersih di Permukiman Kumuh Kelurahan Pangung

Rt/Rw	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Masy. Terlayani Sarana Air Minum untuk Minum, Mandi dan Mencuci (Perpipaan/ Non Perpipaan Terlindungi yang Layak)(Rumah Tangga)	Jumlah masy. Terpenuhi kebutuhan air minum, mandi, cuci (minimal 60L/org/hari)(rumah tangga)
03/04	1,39	202	6	44
07/04	0,62	195	3	42

Sumber: Kotaku Kota Tegal, 2021



Gambar 3. 5 Kondisi Akses Layanan Air Bersih di Permukiman Kumuh

Sumber: Survey Primer, 2021

D. Pengelolaan Limbah

Tidak adanya system pengelolaan limbah yang terhubung dengan septic tack individual maupun komunal sesuai standar yang berlaku sehingga menyebabkan tercemarnya lingkungan sekitar.

Tabel III. 10 Kondisi Pengelolaan Limbah di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

RT/RW	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Masy. Memiliki akses jamban keluarga/ bersama (5KK/jamban)	Jumlah jamban keluarga/bersama sesuai persy. Teknis (memiliki kloset leher angsa yang terhubung dg septic tank)
03/04	1,39	202	42	42
07/04	0,62	195	42	42

Sumber: Kotaku Kota Tegal, 2021

E. Kondisi Drainase

Tidak adanya drainase lingkungan yang tersedia, drainase yang tidak bekerja secara optimal sehingga menimbulkan genangan saat hujan, kualitas konstruksi drainase yang buruk. Fungsi dari drainase yaitu mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air sehingga berkaitan erat dengan banjir dan genangan air. Berikut merupakan kondisi drainase di Kelurahan Panggung.

Tabel III. 11 Kondisi Drainase di Permukiman Kumuh

RT/RW	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Kawasan Permukiman tidak terjadi genangan air/banjir (ha)	Panjang total drainase eksisting (m)	Panjang pehubung drainase eksisting dg system drainase kota (m)	Panjang drainase yang bersih dan tidak berbau (m)	Panjang drainase pd lokasi permukiman memiliki kualitas minimum memadai (m)
03/04	1,39	202	1,28	338	0	118	254
07/04	0,62	195	0,62	230	0	81	173

Sumber: Kotaku Kota Tegal, 2021



Gambar 3. 6 Kondisi Drainase Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Survey Primer, 2021

F. Pengelolaan Sampah

Tidak tersedianya system pengolahan sampah dan sarana prasarana persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis.

Tabel III. 12 Pengelolaan Sampah di Permukiman Kumuh

RT/RW	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK dg Sarana Prasarana Persampahan Sesuai dg persyaratan Teknis	Jumlah Sarana Prasarana Sesuai dg Persyaratan Teknis	Jumlah KK dg Sarana Prasarna Persampahan yg kondisi kontruksinya baik/tidak rusak (terpelihara)
03/04	1,39	202	0	44	0
07/04	0,62	195	0	2	0

Sumber: Kotaku Kota Tegal, 2021



Gambar 3. 7 Kondisi Pengolahan Sampah di Pemukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Survey Primer, 2021

G. Proteksi Kebakaran

Tidak tersedianya sumber buatan atau alami untuk pemadaman api serta mudahnya akses jalan yang dilalui oleh mobil pemadam kebakaran. Kondisi jalan lingkungan yang ada di Kelurahan Panggung sudah masuk dalam kategori pengerasan dengan paving, namun masih ada jalan yang rusak. Selain itu jalan yang sempit dengan lebar <1,5 m membuat mobil pemadam kebakaran tidak bisa melewati jalan tersebut. Berikut adalah data proteksi kebakaran.

Tabel III. 13 Proteksi Kebakaran di Permukiman Kumuh

RT/RW	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah bangunan hunian tidak terlayani prasarana proteksi kebakaran (unit)	Jumlah bangunan hunian tidak terlayani sarana proteksi kebakaran (unit)
03/04	1,39	202	0	44
07/04	0,62	195	42	42

Sumber: Kotaku Kota Tegal, 2021

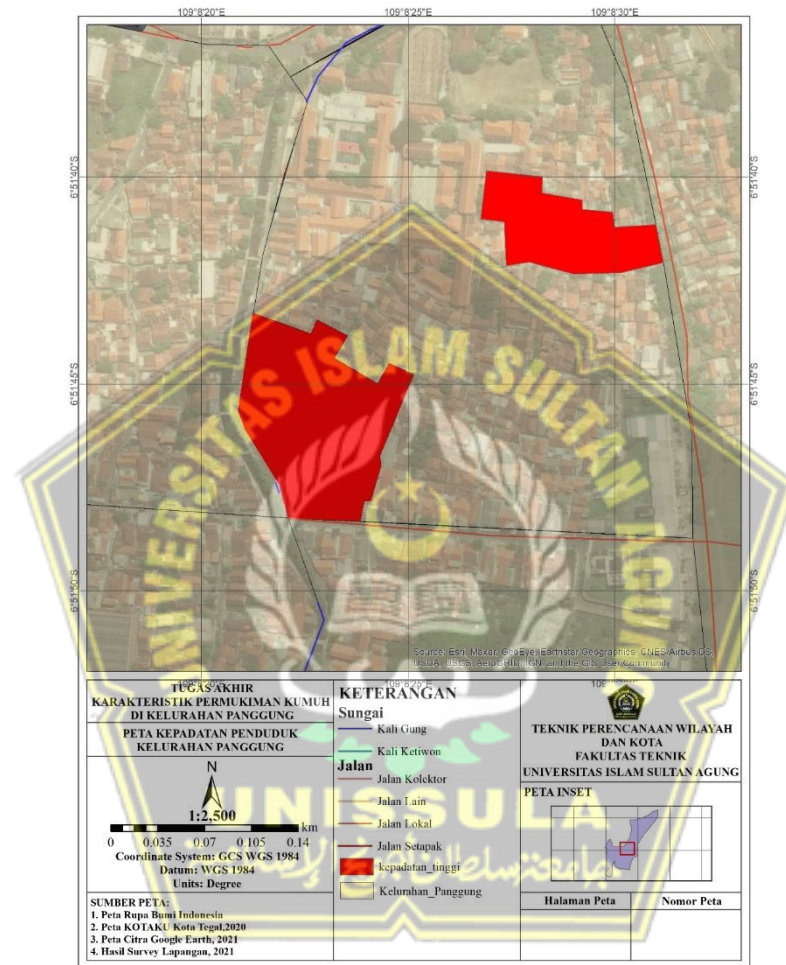
BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN PANGGUNG

4.1 Analisis Kepadatan Penduduk di Kelurahan Panggung

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk persatuan luas yaitu perbandingan jumlah penduduk dengan luas daratan. Tingkat kepadatan penduduk didefinisikan sebagai perbandingan jumlah penduduk yang dihitung dalam satuan luas tertentu dengan luas daratan, Kepadatan penduduk berpengaruh dengan berlangsungnya kehidupan di suatu wilayah khususnya di permukiman kumuh. Sering ditemukan bahwa di permukiman kumuh terdapat kepadatan penduduk yang sangat tinggi yang mengakibatkan permasalahan lingkungan antara lain, ketersediaan lahan semakin berkurang, kebutuhan akan udara bersih semakin tinggi, kerusakan dan pencemaran lingkungan, tingginya kebutuhan air bersih, tingginya kebutuhan sarana dan prasarana permukiman (Nafsi, 2019)

Kepadatan penduduk di Kelurahan Panggung tepatnya di RW 04 RT 03 dan RT 07 terdapat perbedaan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk di RT 03 RW 4 mencapai ± 144 jiwa/ha masuk dalam kategori kepadatan tinggi sama halnya di RT 07 RW 04 yang masuk dalam kategori kepadatan penduduk tinggi hingga mencapai $\pm 312,6$ jiwa/ha. Kepadatan penduduk mempengaruhi dengan pemanfaatan lahan, secara otomatis tidak ada ruang yang tersisa yang bisa dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau.



Peta 4.1 Kepadatan Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2 Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung

Pada umumnya permukiman kumuh memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, tidak ada jarak antar rumah dan tidak beraturan serta kondisi social ekonomi yang sangat rendah mengakibatkan tidak atau kurang memadainya sarana dan prasarana lingkungan yang tersedia. Lokasi yang paling sering digunakan sebagai permukiman kumuh yaitu sempadan rel kereta api, sempadan sungai, atau tanah instansi yang sudah terabaikan. (Sadana, 2015 dalam (Nafsi, 2019)).

4.2.1 Analisis Jalan Lingkungan

Jalan lingkungan sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam aksesibilitas masyarakat di kawasan permukiman Kelurahan Panggung untuk melakukan aktivitas masyarakat Kelurahan Panggung (Surtiani, 2006). Seluruh jalan di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Panggung sudah menjadi perkerasan jalan menggunakan paving. Permukiman kumuh Kelurahan Panggung total panjang lingkungan yang sudah di perkeras sepanjang 477 m. luas jalan lingkungan dengan lebar 2,5 meter dan jalan setapak 1,5 meter sudah dapat dikatakan cukup, namun jalan lingkungan dengan kondisi yang rusak dan berlubang dapat dikatakan berbahaya untuk pengendara motor maupun pejalan kaki. Selain itu bahu jalan lingkungan banyak digunakan sebagai parker motor. Bukan hanya itu, jalan setapak penghubung antar permukiman warga dengan lebar 0,5 meter sangat sempit dan hanya bisa di lewati 1 orang. Hal ini membuat pejalan kaki merasa tidak nyaman. Berikut kutipan wawancara dari warga permukiman kumuh di Kelurahan Panggung:

“Jalan disini memang sempit kaya gini mbak, jalan jadi lahan parkir. Jadi kalau ada motor yang mau lewat pelan-pelan. Mau dilebarin juga udah mentok sama rumah mbak” (MSY5/L/02)

“jalannya emang sempit mbak, dulu waktu bikin rumah nggak mikir buat jalan, yang penting punya rumah” (MSY2/P/02)

Sumber: hasil wawancara, 2021

Dari hasil observasi dan wawancara di permukiman kumuh Kelurahan Panggung dapat diketahui bahwa kondisi jalan yang sempit dikarenakan keterbatasan lahan,

sehingga sebagian lahan yang sudah terbangun tidak bisa menyiapkan lahan untuk pembangunan jalan.





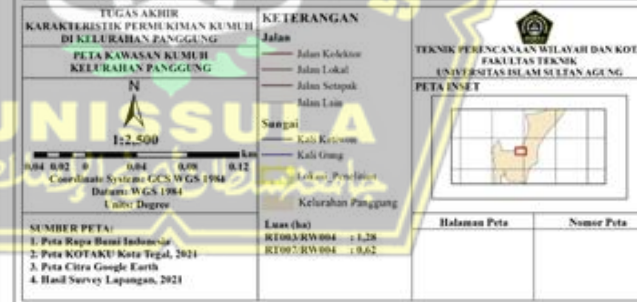
Kondisi jalan dengan lebar 1,5 m yang sebagian sisi jalan digunakan untuk parkir



Kondisi jalan dengan lebar 1 m dengan kondisi adanya genangan air dan rusak



Kondisi jalan dengan lebar 0,5 m hanya bisa dilewati 1 orang



Peta 4. 2 Kondisi Jalan Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2.2 Analisis Pengelolaan Air Minum

Kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga seperti halnya mandi, memasak bahkan minum. Air minum merupakan kebutuhan mendasar pada setiap makhluk hidup. Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan air minum. (Zulkifli Lubis, 2014)

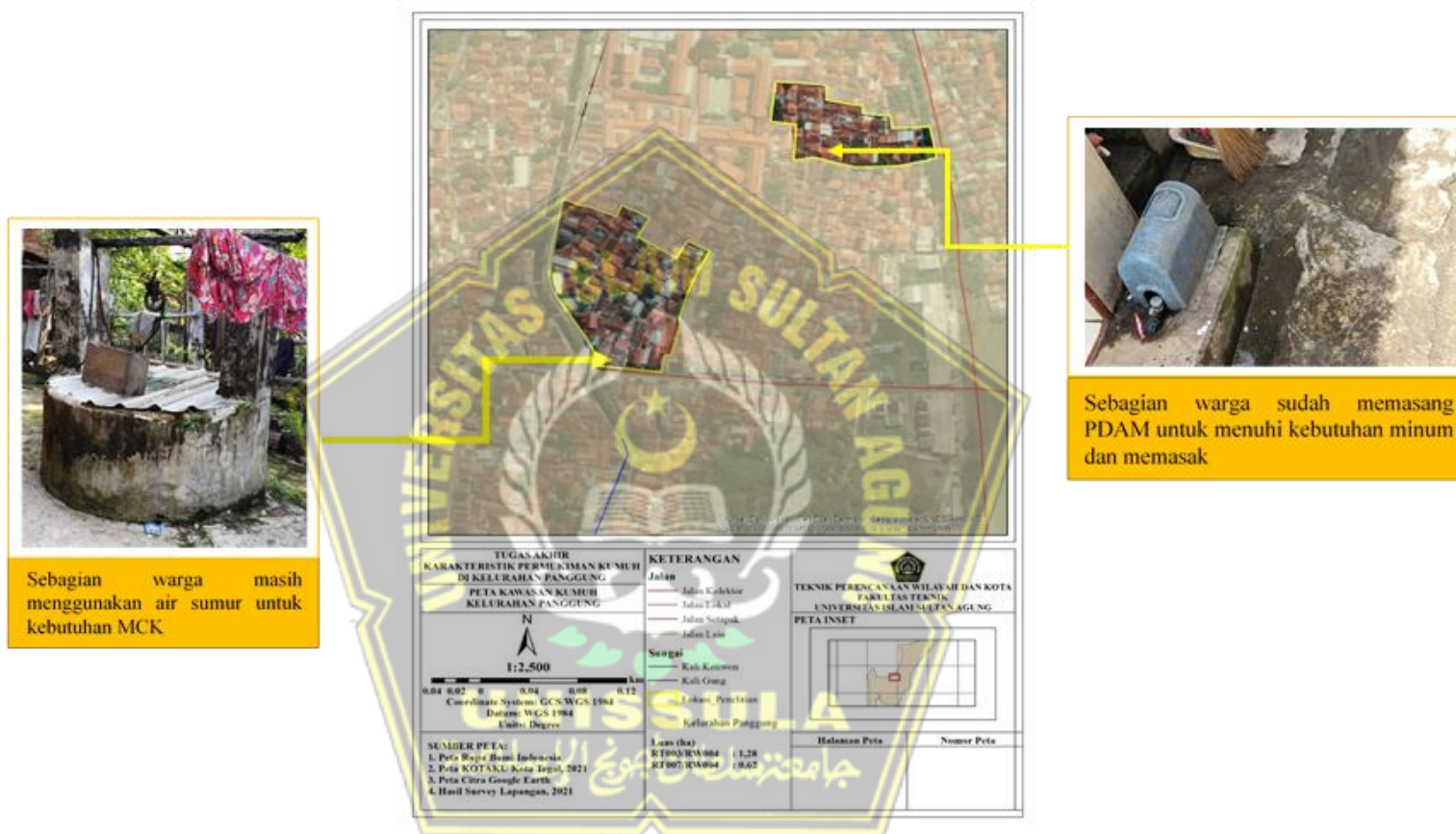
Kondisi penyediaan air minum di permukiman kumuh Kelurahan Panggung menggunakan air dari PDAM. Berbeda halnya untuk keperluan mandi, menggunakan air sumur artesis. PDAM sudah tersedia di permukiman kumuh Kelurahan Panggung namun dengan alasan biaya pemasangan dan iuran perbulan dianggap mahal oleh sebagian besar warga. Dalam hal pemenuhan kebutuhan air minum, sebagian warga yang tidak memasang PDAM, biasanya membeli air ledeng melalui pedagang air ledeng keliling atau membeli air isi ulang galon dengan alasan lebih murah dibandingkan memasang dan berlangganan PDAM.

Berikut kutipan wawancara dari warga di permukiman kumuh Kelurahan Panggung:

“saya pasang PDAM hanya untuk konsumsi, selain itu pakai air sumur. Ya walaupun kadang-kadang air sumurnya bau sama kotor, tapi kalau udah dikasih obat jadi bersih dan nggak bau lagi. Kalau pakai air PDAM semua uangnya nggak cukup buat kebutuhan yang lainnya mbak, kerjaan saya cuma satpam” (MSY1/L/02)

Sumber: hasil wawancara, 2021

Hasil dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh Kelurahan Panggung belum menyambung air bersih dari PDAM dikarenakan factor ekonomi yang rendah menyebabkan warga lebih memilih membeli air isi ulang untuk memenuhi kebutuhan air minum.



Peta 4. 3 Kondisi Pengelolaan Air Minum di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2.3 Analisis Drainase Lingkungan

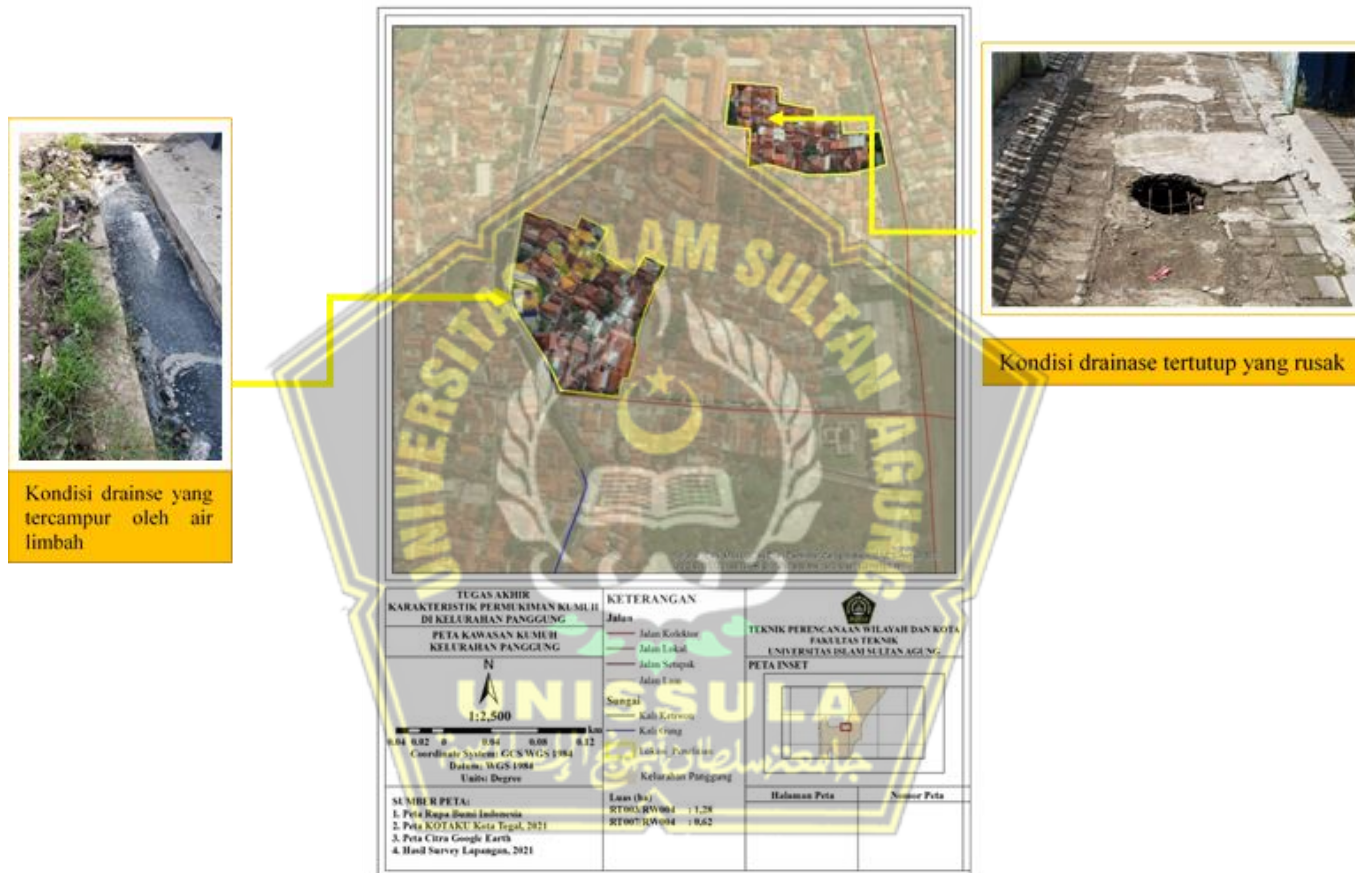
System drainase adalah suatu rangkaian bangunan air yang mempunyai fungsi untuk mengurangi atau membuang kelebihan air pada suatu kawasan atau daerah sehingga dapat bekerja secara optimal. (Suripin, 2004 dalam (Yulianto, 2012)). Drainase merupakan salah satu penyebab adanya genangan air, tindakan seperti perawatan dan pembersihan drainase secara berkala, namun hal tersebut kurang efektif karena kondisi drainase yang bermasalah yaitu tidak terhubung dengan system drainase perkotaan seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Panggung. Drainase lingkungan yang tidak terpelihara di RT 03 RW 04 sepanjang 220 meter dari 338 meter drainase yang ada di Kelurahan Panggung. Panjang saluran drainase yang rusak pun sepanjang 84 meter. Sedangkan di RT 07 RW 04 panjang saluran drainase yang tidak terpelihara sepanjang 149 meter dari 417 meter drainase yang tersedia, dan yang mengalami kerusakan sepanjang 57 meter. Berikut kutipan wawancara dari warga permukiman kumuh di Kelurahan Panggung:

“kalau disini hujan besar pasti langsung banjir mbak, tapi nanti cepet surutnya. Mungkin karena semuanya langsung dibuang ke drainase jadi alirannya nggak lancar dan bau. Kalau penutup drainase pake plester semua mbak, tapi sekarang sudah banyak yang rusak. Bahayain orang lewat, barang kali ada korban yang jatuh jadinya kan bahaya” (MSY2/L/03)

“alhamdulillah disini kalau hujan udah gak pernah banjir lagi mbak, palingan sungainya doang yang meluap. ” (MSY5/L/02)

Sumber: Hasil wawancara, 2021

Dari hasil observasi dan wawancara kepada warga diketahui bahwa permukiman kumuh di Kelurahan Panggung sering terjadi genangan apabila hujan. Genangan yang terjadi dikarenakan drainase yang berisi sampah dan limbah rumah tangga sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, kerusakan drainase di permukiman kumuh Kelurahan Panggung dikarenakan kurang perhatian dan perawatan dari warga terhadap lingkungan. Ketidakpedulian warga terhadap drainase membuat permukiman tersebut terlihat kumuh.



Peta 4. 4 Kondisi Drainase Lingkungan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

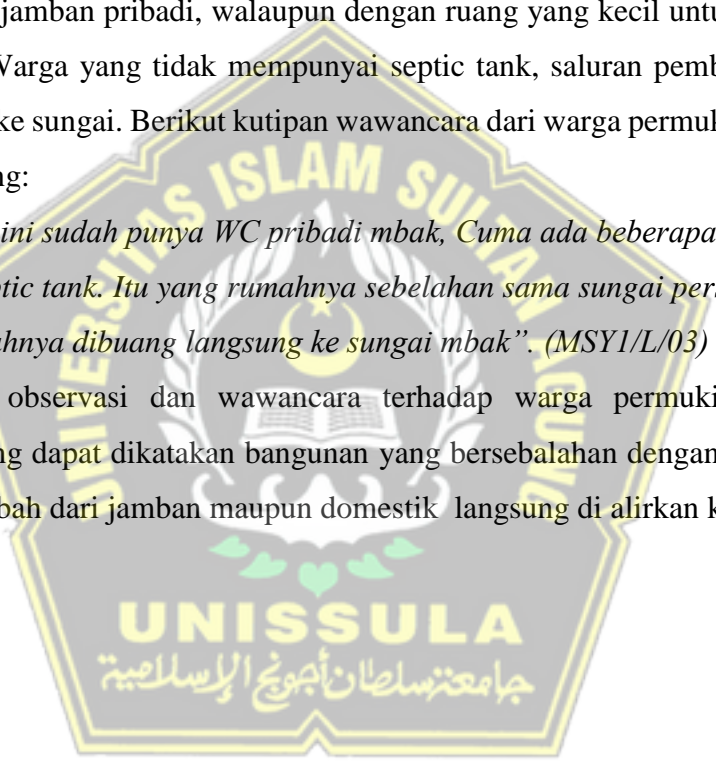
Sumber: Hasil Analisis, 2021

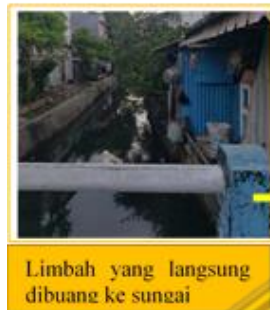
4.2.4 Analisis Pengelolaan Air Limbah

Pengelolaan air limbah merupakan budaya yang dilakukan secara sengaja untuk terbiasa hidup bersih dan mencegah manusia berkontak langsung dengan kotoran dan bahan buangan lainnya seperti halnya limbah cair (Anoraga Jatayu, Mega Suryaningsih, Auliyaa SyaraDiinillah & Endy Hernowo, Pisces Eria, 2014). Pengelolaan air limbah di permukiman kumuh Kelurahan Panggung dapat dikatakan sudah memadai. Seluruh warga memiliki jamban pribadi, namun masih beberapa unit rumah ada yang tidak tersalurkan oleh septic tank. Dengan permukiman yang padat, namun warga tetap memprioritaskan untuk membangun jamban pribadi, walaupun dengan ruang yang kecil untuk memenuhi kebutuhan dasar. Warga yang tidak mempunyai septic tank, saluran pembuangan tinja langsung dialirkan ke sungai. Berikut kutipan wawancara dari warga permukiman kumuh Kelurahan Panggung:

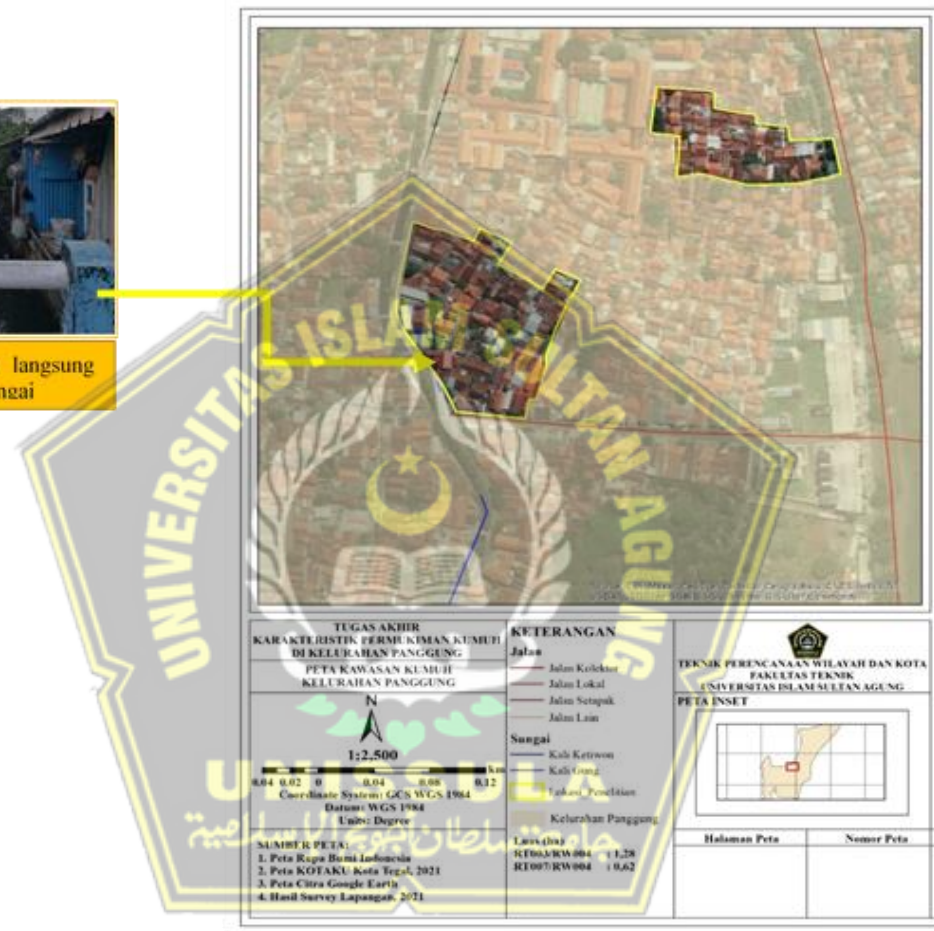
“warga disini sudah punya WC pribadi mbak, Cuma ada beberapa rumah yang gak punya septic tank. Itu yang rumahnya sebelah sama sungai persis. Jadi limbahnya dibuang langsung ke sungai mbak”. (MSY1/L/03)

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap warga permukiman kumuh Kelurahan Panggung dapat dikatakan bangunan yang bersebalahan dengan sungai tidak mempunyai air limbah dari jamban maupun domestik langsung di alirkan ke sungai.





Limbah yang langsung dibuang ke sungai



Peta 4. 5 Kondisi Pengelolaan Air Limbah di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggang

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2.5 Analisis Pengelolaan Persampahan

Salah satu permasalahan utama yang menyebabkan kumuh yaitu sampah. Pengolahan sampah dapat dilakukan melalui dua system yaitu system tradisional yaitu dengan cara ditimbun atau dibakar, kedua system pengelolaan sampah melalui lembaga (Surtiani, 2006). Pengelolaan persampahan di RT 03 dan RT 07 terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dalam pengelolaan sampah di kedua RT tersebut yaitu tidak mempunyai sarana dan prasarana persampahan sesuai dengan persyaratan teknis. Perbedaan pengolahan sampah antara RT 03 dan RT 07 adalah proses pembuangan sampah. Di RT 03 untuk proses pengelolaan sampahnya dengan cara setiap rumah membuang sampah langsung ke tempat penampungan sementara walaupun di RT 03 menyediakan gerobak sampah namun warga setempat lebih memilih membuang langsung di tempat penampungan sementara dengan alasan agar tidak ada iuran sampah. Sedangkan di RT 07 proses pembuangan sampah yaitu di setiap rumah disediakan tempat sampah, kemudian diangkut oleh petugas pengangkut sampah menggunakan gerobak dan di bawa ke tempat penampungan sampah sementara, pengangkutan sampah warga dilakukan setiap hari di waktu pagi hari atau sore hari. Berikut kutipan wawancara dari warga RT 03 RW 04 Kelurahan Panggung:

“kalau di RT ini buang sampahnya langsung ke tempat penampungan mbak, daripada bayar orang buat buang sampah. Toh buang sampah nggak berat. Ngapain repot-repot ngeluarin uang buat bayar orang yang angkutin sampah, mendingan uangnya buat yang lain mbak” (MSY1/L/03)

Berikut kutipan wawancara dari warga RT 07 RW 04 Kelurahan Panggung:

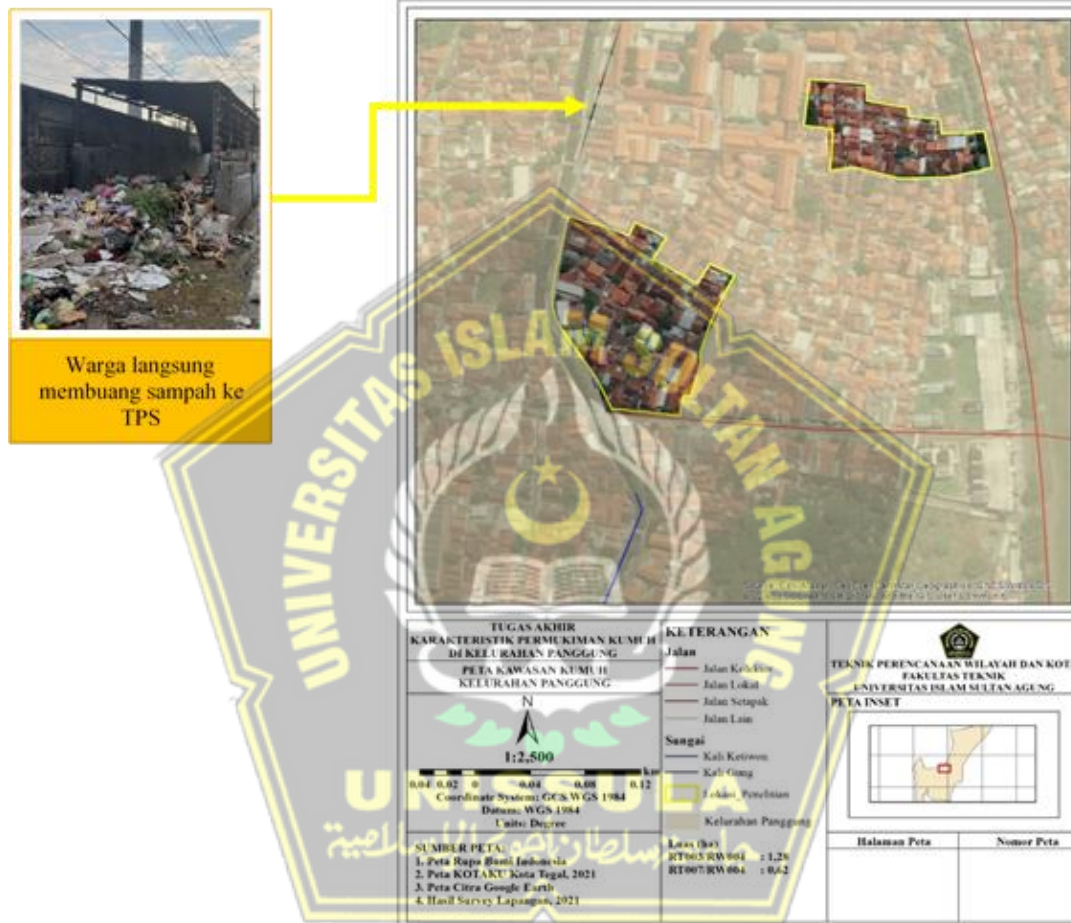
“disini setiap rumah pasti punya tempat sampah, kalau ada yang gak punya pasti kita kasih ember bekas buat ngumpulin sampah dirumahnya. Tapi selama ini belum pernah ada yang nggak punya tempat sampah. Setiap bulan warga ada iuran untuk pembuangan sampah mbak, 10.000 perbulan disetiap rumah. Waktu pengangkutan sampahnya setiap hari, pagi jam 6 atau sore sesudah maghrib.” (MSY2/L/03)

Sumber: hasil wawancara, 2021

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap warga di permukiman kumuh Kelurahan Panggung dapat disimpulkan bahwa warga Kelurahan Panggung lebih

memilih membuang sampah langsung ke TPS tanpa adanya pengolahan sampah terlebih dahulu. Dari TPS langsung di buang ke TPA.





Peta 4. 6 Letak TPS di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2.6 Analisis Proteksi Kebakaran

Resiko terjadinya bencana kebakaran di permukiman kumuh Kelurahan Panggung sangat tinggi. Kondisi antar bangunan saling menempel dan berdekatan serta jalan yang sempit sehingga mobil pemadam kebakaran tidak dapat mengakses jalan. Kondisi tersebut yang membuat tingginya resiko terjadinya kebakaran secara massal. Pemerintah daerah belum sepenuhnya memberikan sarana seperti hydran yang di tempatkan di setiap RT. Berikut adalah kutipan wawancara warga permukiman kumuh di Kelurahan Panggung:

“Alhamdulillah disini nggak pernah terjadi kebakaran yah mbak, kalau semisal ada yang kebakaran tetangga juga bakalan bantuin kok mbak” (MSY2/L/03)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa warga permukiman kumuh Kelurahan Panggung belum atau tidak mempunyai proteksi kebakaran.

4.3 Analisis Karakteristik Sosial

Menurut Surtiani, 2006 karakteristik social di permukiman kumuh pada umumnya masyarakat yang berpenghasilan rendah dan bermata pencaharaan sebagai sector informal. Berdasarkan letak geografis pada lokasi penelitian berada di sekitar rel kereta api dan sempadan sungai oleh karena itu lokasi penelitian mempunyai potensi pada bidang perdagangan dan jasa. Berikut merupakan tabel mata pencaharian yang berada di lokasi penelitian:

Tabel IV. 1 Mata Pencaharian Kelurahan Panggung

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Konstruksi/Bangunan	1	1
2	Perdagangan/jasa	83	97
3	Pegawai Pemerintah	2	2
Total		86	100

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari tabel diatas terlihat bahwa jenis pekerjaan perdagangan dan/atau jasa paling banyak sebesar 97% dan 83 jiwa. Penduduk yang bekerja hanya 86 jiwa dari 397 jiwa yang tinggal pada lokasi penelitian.

4.4 Analisis Legalitas Lahan

Pemanfaatan dalam bentuk kebebasan dalam bertindak maupun melakukan aktivitas di dalam ruangan. (Carr, 1992). Sebelum tahun 1980 sungai Gung mempunyai lebar ± 2 meter, dan pada saat itu permukiman sudah berkembang. Berikut merupakan ilustrasi sungai Gung dan permukiman warga di RT 03 RW 04.



Gambar 4. 1 Ilustrasi Sungai Gung dan Lahan Milik Warga Sebelum Tahun 1980

Sumber: hasil analisis, 2021

Pada tahun 1980, sungai Gung dilebarkan oleh pemerintah kota hingga ± 4 meter. Sehingga permukiman yang awalnya tidak berada di sempadan sungai masuk ke dalam sempadan sungai. Dikarenakan permukiman tersebut muncul sebelum adanya pelebaran sungai, maka permukiman dibebaskan dan dikembalikan fungsinya yaitu permukiman oleh pemerintah Kota Tegal dan lahan tersebut masuk dalam kategori legal hingga saat ini.



Gambar 4. 2 Ilustrasi Sungai Gung dan Lahan Milik Warga setelah tahun 1980

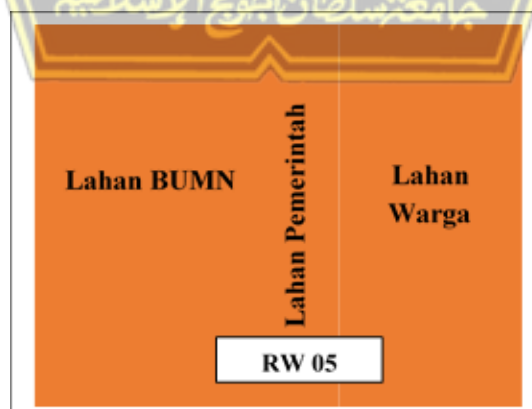
Sumber: hasil analisis, 2021



Gambar 4. 3 Diagram Proses Legalitas Lahan di RT 03 RW 04 Kelurahan Panggung

Sumber: hasil analisis, 2021

Sebelum tahun 1960 Kelurahan Panggung memiliki 7 RW, dan salah satu RW menempati lahan BUMN, lahan milik Pemerintah Kota dan lahan warga yaitu RW 5 dan pada tahun tersebut permukiman sudah terbangun. Dibawah ini merupakan ilustrasi pada lahan di RW 5.



Gambar 4. 4 Ilustrasi Lahan RW 5 Sebelum Tahun 1960

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Pada tahun 1961, pemerintah membangun jalan untuk mempertegas batas administrasi antara lahan milik pemerintah kota, lahan milik BUMN, lahan milik warga dan batas tersebut masih berlaku hingga saat ini. Berikut merupakan gambar ilustrasi lahan yang sudah diberikan batas administrasi. Sehingga RW 5 berada di lahan milik BUMN dan RW 4 berada di di lahan milik warga dan lahan milik pemerintah kota.

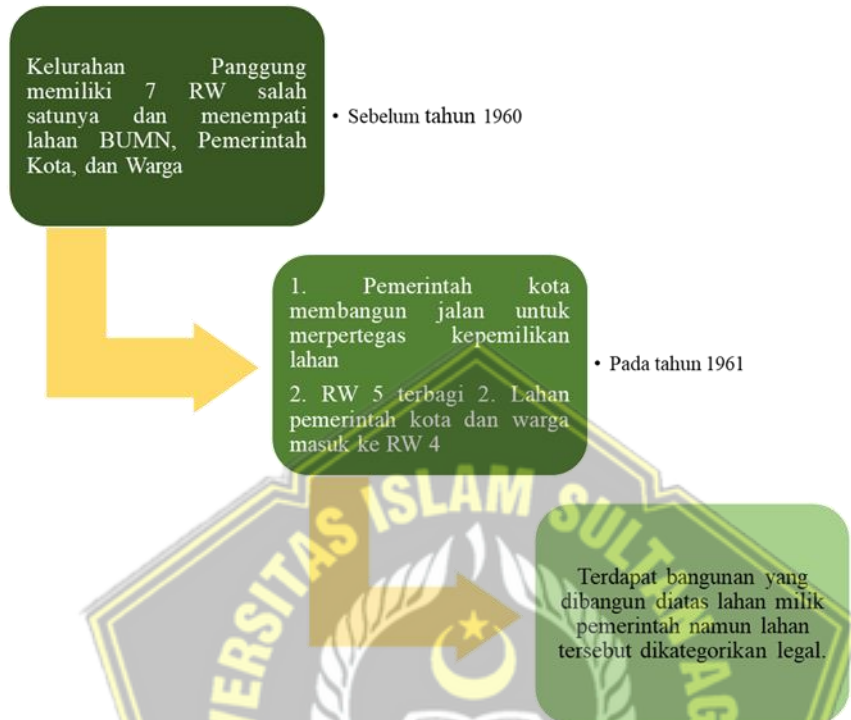


Gambar 4. 5 Ilustrasi Lahan Pada Tahun 1961

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Pemanfaatan lahan yang berada di Kelurahan Panggung khususnya di RW 04 RT 07 secara keseluruhan lahan yang digunakan untuk mendirikan bangunan oleh warga merupakan lahan warga dan dapat dikatakan bahwa lahan tersebut berstatus legal. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak Kelurahan Panggung dan PT. KAI ada beberapa rumah yang lokasinya di pinggir sungai kecil sebagian rumahnya

menempati lahan milik pemerintah kota, dan bangunan tersebut belum memiliki sertifikat/surat keterangan/SHM.



Gambar 4. 6 Diagram Proses Legalitas Lahan di RT 07 RW 04 Kelurahan Panggung

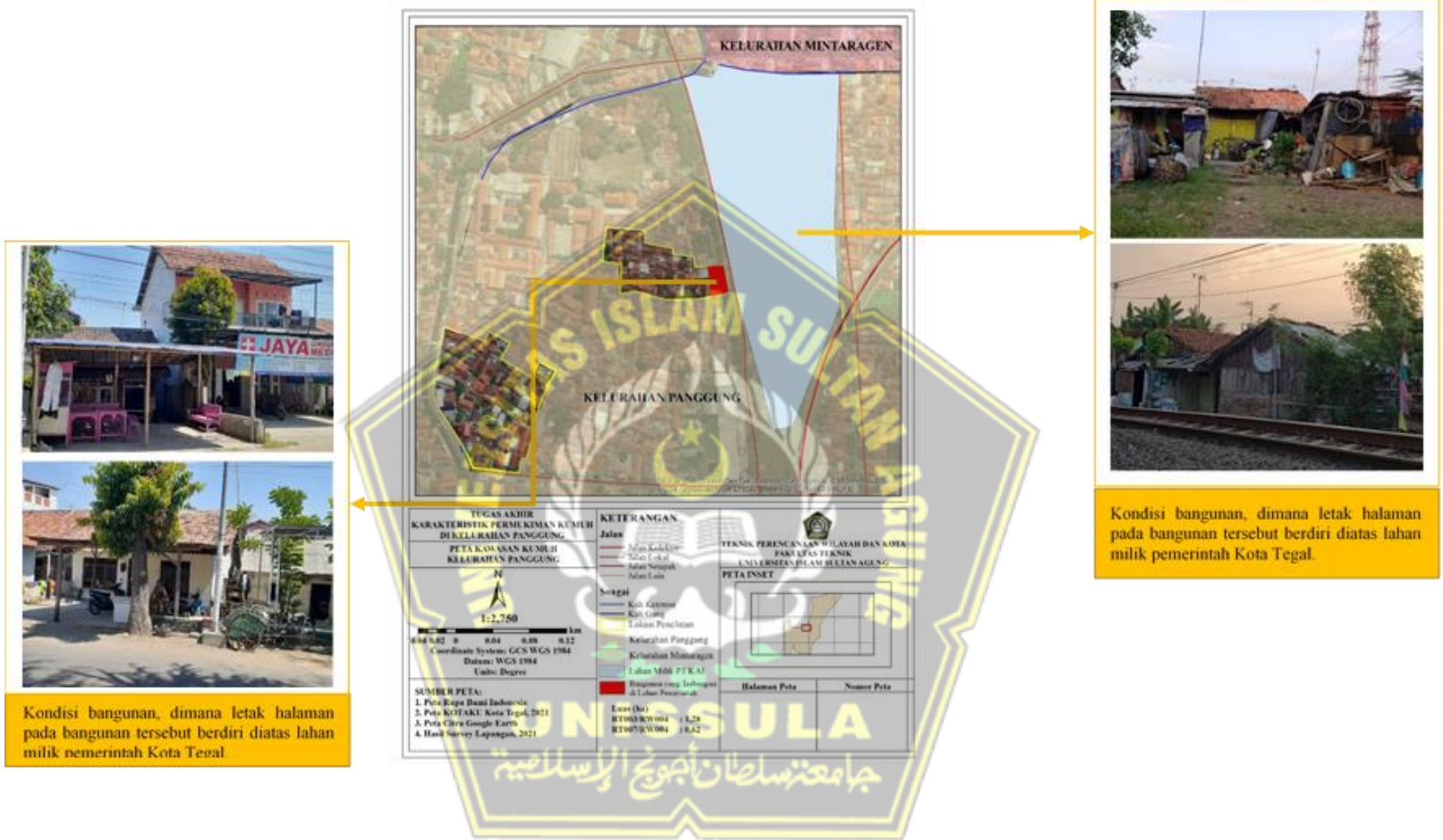
Sumber: hasil analisis, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga di permukiman kumuh Kelurahan Panggung,:

“di daerah ini masih banyak yang belum punya sertifikat mbak, ada yang sudah punya ada juga yang belum. Sebelumnya sih pernah ada pembuatan sertifikat gratis, tapi banyak yang belum kebagian. Nunggu giliran aja sih mbak” (MSY1/L/03)

Sumber: hasil wawancara, 2021

Dari hasil kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa legalitas lahan di Kelurahan Panggung masih ada yang bersifat tidak resmi dikarenakan warga setempat tidak memiliki sertifikat tanah yang membuktikan bahwa tanah yang ditempat merupakan lahan legal. Mahal serta lamanya pembuatan sertifikat tanah membuat warga setempat menunda atau tidak membuat sertifikat tersebut.



Peta 4. 7 Legalitas Lahan di Permukiman Kumuh Kelurahan Panggung

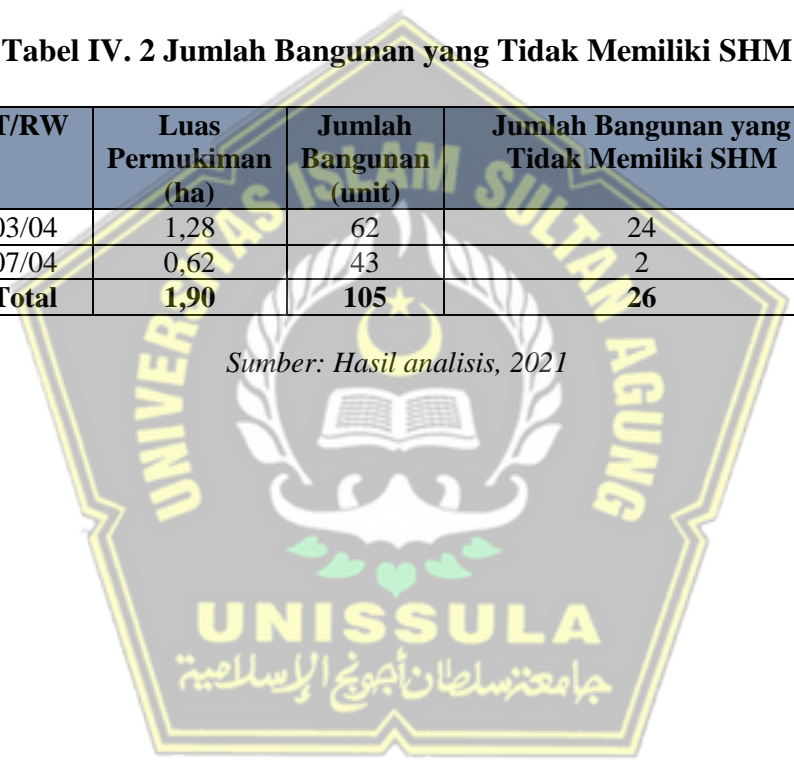
Sumber: Hasil Analisis, 2021

Hasil dari wawancara dan observasi dilapangan terdapat beberapa bangunan yang belum atau tidak mempunyai sertifikat hak milik atau surat keterangan yang menandakan bahwa lahan tersebut milik pribadi. Bangunan yang belum memiliki setifikat tidak mempunyai karakteristik khusus yang menandakan bahwa bangunan tersebut belum atau tidak memiliki sertifikat, kecuali bangunan yang berada di pinggir sungai. Dikarenakan bangunan yang berada di pinggir sungai sebagian bangunannya menempati lahan milik pemerintah Kota Tegal. Berikut merupakan jumlah bangunan yang tidak memiliki sertifikat hak milik/SHM:

Tabel IV. 2 Jumlah Bangunan yang Tidak Memiliki SHM

RT/RW	Luas Permukiman (ha)	Jumlah Bangunan (unit)	Jumlah Bangunan yang Tidak Memiliki SHM
03/04	1,28	62	24
07/04	0,62	43	2
Total	1,90	105	26

Sumber: Hasil analisis, 2021



Tabel IV. 3 Perbedaan Karakteristik Permukiman Kumuh di RT 03 dan RT 07

	Karakteristik Fisik	Karakteristik Sosial	Karakteristik Tanah
RT 03	<ul style="list-style-type: none"> - Drainase yang tidak terpelihara sepanjang 220 m dari 338 m, dan mengalami kerusakan 84 m. - Seluruh warga sudah mempunyai jamban, namun bangunan yang berada di pinggir sungai tidak mempunyai septic tank - Tidak ada sarana dan prasarana persampahan, system pengolahan sampah 	-	Lahan sudah milik masyarakat dikarenakan permukiman tersebut sudah muncul terlebih dahulu sebelum diadakan pelebaran sungai.
RT 07	<ul style="list-style-type: none"> - Drainase yang tidak terpelihara sepanjang 149 m dari 230 m, dan mengalami kerusakan 57 m. - Seluruh warga sudah mempunyai jamban maupun septic tank - Tidak optimalnya sarana dan prasarana persampahan 	-	Terdapat 2 bangunan yang tidak memiliki sertifikat atay SHM dikarenakan sebagian bangunannya menempati lahan milik negara

Sumber: hasil analisis, 2021



Tabel IV. 4 Persamaan Karakteristik Permukiman Kumuh di RT 03 dan RT 07

	Karakteristik Fisik	Karakteristik Sosial	Karakteristik Tanah
RT 03 dan RT 03	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan penduduk dalam kategori kepadatan tinggi - Mempunyai lebar jalan lingkungan rata-rata 1,5 meter, dan jalan setapak 05 meter dengan konstruksi jalan menggunakan perkerasan paving dan sebagian mengalami kerusakan - Untuk memenuhi kebutuhan minum dan memasak menggunakan air PDAM atau dengan cara membeli air ledeng keliling, isi ulang galon. Sedangkan untuk kebutuhan MCK menggunakan air sumur - Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengolahan sampah - Tidak mempunyai sarana dan prasarana proteksi kebakaran 	<p>Mata pencaharian pada lokasi penelitian mayoritas sebagai pedagang dan/atau jasa.</p>	<p>Lahan sudah milik masyarakat dikarenakan permukiman tersebut sudah muncul terlebih dahulu sebelum diadakan pelebaran sungai.</p>

Sumber: hasil analisis, 2021



Tabel IV. 5 Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Pangung

RT/ RW	Kepadatan Penduduk	Kondisi Jalan Lingkungan	Pengelolaan Air Minum	Drainase Lingkungan	Pengelolaan Air Limbah	Pengelolaan Sampah	Proteksi Kebakaran	Legalitas Lahan
03/ 04	Kepadatan penduduk mencapai ± 144 jiwa/ha dan masuk dalam kategori kepadatan penduduk rendah	Lebar jalan lingkungan rata-rata 1,5 meter, dan jalan setapak 0,5 meter dengan konstruksi jalan menggunakan perkerasan paving dan sebagian mengalami kerusakan.	Sebagian besar warga untuk kebutuhan air minum dan memasak menggunakan air PDAM dengan cara membeli air ledeng keliling, isi ulang galon maupun memasang PDAM. Kebutuhan MCK menggunakan air sumur.	Drainase lingkungan yang tidak terpelihara sepanjang 220 meter dari 338 meter, dan yang mengalami kerusakan sepanjang 84 meter. Drainase lingkungan tertutup dengan lebar ± 30 cm dan konstruksi drainase menggunakan plester. Sebagian kondisi drainase dengan keadaan rusak	Seluruh warga sudah mempunyai jamban pribadi, namun hanya beberapa yang tidak mempunyai septic tank karena langsung dibuang ke sungai.	Tidak ada sarana dan prasarana sampah, system pengolahan sampah serta tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengolahan sampah	Ketidakterdiaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran	Masih ada bangunan yang belum mempunyai sertifikat maupun surat kepemilikan lahan, beberapa sebagian rumah menempati lahan milik pemerintah.

07/ 04	Kepadatan penduduk mencapai ±312 jiwa/ha dan masuk dalam kategori kepadatan tinggi			Drainase lingkungan yang tidak terpelihara sepanjang 149 meter dari 230 meter, dan yang mengalami kerusakan sepanjang 57 meter. Drainase lingkungan tertutup dengan lebar ± 25 cm dan konstruksi drainase menggunakan plester. Sebagian kondisi drainase dengan keadaan rusak	Seluruh warga sudah mempunyai jamban pribadi maupun septic tank	Tidak optimalnya sarana dan prasarana persampahan, tidak optimalnya system pengolahan sampah dan tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengolahan sampah.		
-----------	--	--	--	---	---	---	--	--

Sumber: hasil analisis, 2021

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan menjadi hasil akhir dari pembahasan dari sebuah penelitian. Kesimpulan dari temuan studi dan rekomendasi yang perlu dilakukan oleh beberapa pihak.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Karakteristik Pemukiman Kumuh di Kelurahan Panggung” berikut merupakan hasil kesimpulan dari penelitian ini:

1. Kepadatan penduduk di permukiman kumuh Kelurahan Panggung dapat disimpulkan bahwa di lokasi penelitian kepadatan penduduk masuk dalam kategori kepadatan tinggi.
2. Karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Panggung dilihat dari RT 03 RW 04 dan RT 07 RW 04. Pada RT 03 mempunyai karakteristik permukiman kumuh yaitu kepadatan penduduk rendah, ketidak teraturan bangunan, kepadatan bangunan 48 unit/ha, kondisi bangunan yang tidak memenuhi persyaratan jalan lingkungan yang terlalu sempit, rusak, tidak nyaman dan aman, kondisi drainase yang tidak terpelihara dan rusak, tidak mempunyai sarana dan prasarana, system pengelolaan sampah, dan tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengolahan sampah, tidak mempunyai sarana dan prasarana untuk proteksi kebakaran. Sedangkan untuk RT 07 RW 04 mempunyai karakteristik permukiman kumuh seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kepadatan penduduk 69 unit/ha, kondisi bangunan yang tidak memenuhi persyaratan, kondisi jalan yang sempit, rusak, nyaman dan aman, drainase dalam kondisi rusak dan tidak terpelihara, tidak optimal dalam sarana dan prasarana sampah, tidak optimal dalam system pengolahan sampah dan tidak ada pemeliharaan sarana dan prasarana pengolahan sampah, tidak ada sarana dan prasarana proteksi kebakaran
3. Legalitas lahan
Sebagian warga belum memiliki sertifikat atau surat kepemilikan lahan dan sebagian rumah yang berada di pinggir sungai menempati lahan milik pemerintah.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang diharapkan dalam penelitian “Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung” adanya perbaikan, peningkatan, serta perencanaan yang lebih terencana. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada pemerintah, dan masyarakat sebagai warga di permukiman kumuh

5.2.1 Rekomendasi untuk Pemerintah

- 1) Menekankan pertumbuhan bangunan dengan cara pengawasan ketat terhadap pembangunan unit rumah
- 2) Memberikan edukasi terhadap permukiman yang layak kepada masyarakat
- 3) Melakukan edukasi tentang kualitas lingkungan agar masyarakat sadar akan kesehatan dan kebersihan lingkungan agar terciptanya system tata kota yang layak permukiman.
- 4) Pemerintah perlu memberikan solusi-solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi studi
- 5) Pengaturan di sempadan sungai sesuai dengan kebijakan dan aturan dalam pengaturan dan penataan sempadan sungai.

5.2.2 Rekomendasi untuk Masyarakat

- 1) Diharapkan bagi masyarakat untuk segera atau secepatnya mengurus setifikat atau surat kepemilikan lahan
- 2) Diharapkan masyarakat lebih menjaga kualitas lingkungan serta tidak merusak fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah dengan cara menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

5.2.3 Rekomendasi untuk Studi Lanjutan

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya permukiman kumuh
- 2) Pola sebaran permukiman kumuh

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, P., & Dharma, M. (2017). KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI SEPADAN SUNGAI INDRAGIRI, RENGAT, RIAU. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR,"* 08(02), 105–110.
- Anoraga Jatayu, Mega Suryaningsih, Auliyaa SyaraDiinillah, J. A., & Endy Hernowo, Pisces Eria, L. Y. (2014). *HASIL IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN NGAGEL KECAMATAN WONOKROMO KOTA SURABAYA.*
- Arsandi, W. (2018). *Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Terbentuknya Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai.* Universitas Islam Sultan Agung - Semarang.
- Asriadi, A., & Sutiono, W. (2018). *Kriteria Dasar Infrastruktur Permukiman Pada Daerah Nelayan (Contoh Kasus Daerah Nelayan Kota Sorong).*
<https://doi.org/10.31227/osf.io/eu8n9>
- Dhani, A. (2018). *Dampak permukiman kumuh terhadap perekonomian warga kelurahan bojong pondok terong Kota Depok.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kamal, M. (2005). *Manfaat Penataan Permukiman Kumuh Terhadap Masyarakat Nelayan di Kawasan Bandengan Kabupaten Kendal.* Universitas Diponegoro - Semarang.
- Kamim, A. B. M., Amal, I., & Khandiq, M. R. (2019). Problematika Perumahan Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi),* 13(1), 34–54. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13494>
- Mayasari, M., & Ritohardoyo, S. (2012). *Kualitas Permukiman di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta.* 2, 193–201.
<https://media.neliti.com/media/publications/76729-ID-kualitas-permukiman-di-kecamatan-pasarkl.pdf>
- Nafsi, N. (2019). Karakteristik Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Malige Arsitektur,* 1(1), 30–39.
- Rahayu, I., & Jaharuddin, W. A. (2020). Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh Di Sekitar Taman Maccini Sombala Kota Makassar. *Teknosains: Media Informasi*

- Sains Dan Teknologi*, 14(2), 187–194.
<https://doi.org/10.24252/teknosains.v14i2.14433>
- Ridlo, M. A. (2001). *Kemiskinan di Perkotaan*. UNISSULA PRESS.
- Ridlo, M. A. (2011). *Perumahan dan Permukiman di Perkotaan - Fakta, Analisis dan Solusi* (p. 24). Penerbit UNISSULA PRESS.
- Riza, N., & Ayodiya, P. (2014). Model Kebijakan Permukiman Kampung Code Utara di Tepi Sungai Code. *Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 10(1), 22–32.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/viewFile/7630/6284>
- SK Walikota Tegal No. 648/061/2021 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Tegal. (n.d.).
- Suhaeni, H. (2010). Tipologi kawasan perumahan dengan kepadatan penduduk tinggi dan penanganannya. *Jurnal Permukiman*, 5(3), 116–123.
http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5310116123_1907-4352.pdf
- Suparto. (2014). Evaluasi Pemukiman Dan Perumahan Kumuh. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 1, 32–42.
- Surtiani, E. E. (2006). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)*. Universitas Diponegoro - Semarang.
- Syam, M. (2017). *Identifikasi Kawasan Kumuh dan Strategi Penanganannya Pada Pemukiman Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. UIN Alauddin Makassar - Makassar.
- Togubu, S., Warouw, F., & Tarore, R. C. (2014). Strategi Revitalisasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Calaca Kota Manado. *Sabua*, 6(2), 223–234.
- Wahyuni. (2012). *Pola Keruangan Permukiman Kumuh di Kota Depok*. Universitas Indonesia - Depok.
- Yulianto, D. (2012). *Kajian sistem drainase pada universitas negeri yogyakarta kampus karangmalang*. Universitas Negeri Yogyakarta - Yogyakarta.
- Zulkifli Lubis, N. A. A. (2014). KEBUTUHAN AIR BERSIH DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Teknik A*, 6(2), 577–584.

Rekapan hasil wawancara dengan warga di Kelurahan Pangung

No	Variabel Pertanyaan	Jawaban	Responden
1	Apakah anda warga asli atau pendatang?	“Saya asli sini mbak, saya lahirnya juga disini”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“Saya asli sini”	Bapak Mukhlis, 29 th (MSY5/L/02)
		“Saya ikut suami, jadi saya pendatang di kampung sini”	Ibu Ani, 50 th (MSY3/P/03)
		“Saya lahir disini, otomatis saya juga asli sini”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
		“Saya asli sini, ngikut orangtua aja mbak”	Bapak Akhmad, 25 th (MSY4/L/02)
2	Sudah berapa lama anda tinggal disini?	“Saya lahir disini, jadi saya disini udah 35 tahun”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“Saya lupa mbak, tinggal saya pindah-pindah. Kecilnya saya disini, kerja saya diluar kota, ini kampung halaman saya. Dan sekarang saya menetap disini. Perkiraan 5tahunan mbak”	Bapak Mukhlis, 29 th (MSY5/L/02)
		“Sudah hamper 30 tahun”	Ibu Ani, 50 th (MSY3/P/03)
		“Sudah 20 tahun mbak, 5 tahunnya saya merantau”	Bapak Akhmad, 25 th (MSY4/L/02)
		“Hamper 30 tahun saya disini mbak”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
3	Bagaimana perasaan anda dari kepadatan penduduk disini?	“Biasa aja mbak, nggak kerasa apa-apa”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“Banyak orang mbak”	Ibu Ani, 50 th (MSY3/P/03)
		“Ngerasa jadi tambah sempit aja, semakin banyak penduduk semakin banyak lahan dipakai”	Bapak Mukhlis, 29 th (MSY5/L/02)
		“Persaingan dalam pekerjaan semakin ketat”	Bapak Akhmad, 25 th (MSY4/L/02)
		“Seperti punya rumah tapi nggak ada dindingnya mbak, jadi kalau tetangga ngomong sering kedengaran, karena rumahnya dempet mbak”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
4		“Saya punya tanah disini sedikit mbak jadi dipas-pasin buat bikin rumah”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)

	Bagaimana kondisi bangunan atau rumah yang anda tempati saat ini?	“Kondisinya ya seperti ini, kecil, sempit, tapi mau gimana lagi mbak tanahnya adanya gini. Ini pun bersyukur karena sudah di setujui sama PT.KAI”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
		“Dulu rumah ini di belikan sama mertua, luasnya cuma dapet segini, jadinya bikin rumahnya seluas tanah ini”	Ibu Ani, 50 th (MSY3/P/03)
		“Saya masih ikut orang tua, setelah menikahpun saya tetap tinggal disini. Mau ngontrak tapi biayanya kurang cukup mbak”	Bapak Akhmad, 25 th (MSY4/L/02)
		“Punya rumah aja sudah bersyukur mbak, mau di besarin juga nggak ada biaya”	Bapak Mukhlis, 29 th (MSY5/L/02)
5	Bagaimana kondisi jalan lingkungan di permukiman saat ini?	“jalan ini sekarang sudah di paving mbak, dulu masih tanah. Tapi ya tetep aja rusak mbak, sering buat lewat motor tossa mbak yang jualan air buat minum”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“dulu jalan ini bukan paving mbak, Cuma tanah. Jadi ya kalau hujan udah banjir jalannya jadi tambah rusak”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
		“jalan disini nggak nyaman banget mbak, jalan Cuma bisa di lewatin 1 orang, sempit lagi udah gitu ada beberapa jalan yang rusak. Bahaya kalau ada lansia atau anak kecil yang jatuh”	Ibu Ani, 50 th (MSY3/P/03)
		“jalan disini sempit mbak, jalan buat jadi lahan parkir. Jadi kalau ada motor yang mau lewat pelan-pelan. Mau dilebarin juga udah mentok sama rumah mbak”	Bapak Mukhlis, 29 th (MSY5/L/02)
		“kondisi jalan disini sempit mbak, dulu pada buat rumah nggak mikir buat jalan yang punya rumah”	Bapak Akhmad, 25 th (MSY4/L/02)
6	Apa yang anda gunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum sehari-hari?	“saya pasang PDAM Cuma buat konsumsi aja mbak. Yang lain pake air sumur. Walaupun kadang-kadang air sumurnya bau sama kotor, tapi kalau dikasih obat jadi bersih dan nggak bau lagi. Kalau pakai air PDAM semua uangnya gak cukup buat kebutuhan sehari-hari”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“kalau air minum beli isi ulang air galon mbak, buat yang lain pake air sumur mbak”	Ibu Ani, 50 th (MSY3/P/03)
		“Cuma pake air sumur mbak, ya kalau ada uang ya beli pakai air ledeng keliling. Kalau nggak ada ya air sumur dimasak. Yang penting minum mbak”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)

7	Bagaimana kondisi drainase lingkungan di permukiman ini?	“Drainase disini lancar ko mbak, dulu pernah banjir tapi sekarang udah nggak banjir lagi. Cuma memang penuh aja. Udah nggak pernah banjir lagi disini.”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“kalau hujan besar disini langsung banjir mbak, tapi ananti cepet surutnya. Mungkin karena semuaunya langsung dibuang ke drainase jadi alirannya gak lancar dan bau. Kalau penutup drainase pake plester semya mbak, tapi sekarang banyak yang rusak. Bahayain orang lewat barang kali ada korban yang jatuh, jadinya bahaya”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
		“alhamdulillah disini kalau hujan udah nggak pernah banjir lagi. Palingan sungainya meluap”	Bapak Mukhlis, 29 th (MSY5/L/02)
8	Apakah anda menggunakan jamban pribadi atau komunal?	“warga disini sudah punya WC pribadi semua mbak, Cuma ada beberapa rumah yang nggak punya septic tank. Rumah yang sampingnya sungai persis. Jadi limbahnya langsung dibuang ke sungai mbak”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“rata-rata sudah punya WC pribadi mbak, untuk septictanknya sih bareng-bareng yah mbak”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
9	Bagaimana pengelolaan sampah warga di permukiman ini?	“kalau di RT ini buang sampahnya langsung ke tempat penampungan mbak. Daripada bayar orang buat sampah. Toh buang sampah nggak berat. Ngapain repot-repot ngeluarin uang buat bayar orang yang angkutin sampah, mendingan uangnya buat yang lain mbak”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“disini setiap rumah pasti punya tempat sampah, kalau ada yang nggak punya pasti kita kasih ember bekas buat ngumpulin sampah dirumahnya. Tapi selama ini belum pernah ada yang nggak punya tempat sampah. Setiap bulan warga ada iuran untuk pembuangan sampah mbak, 10.000 perbulan disetiap rumah. Pengangkutan sampahnya setiap hari, pagi jam 6 atau sore sesudah maghrib”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
10	Apakah anda memiliki alat untuk proteksi kebakaran?	“nggak punya mbak, daripada beli itu mendingan buat beli gas mbak”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)
		“alhamdulillah disini nggak pernah terjadi kebakaran yag mbak, kalau semisal ada yang kebakaran juga bakalan bantuin kok mbak”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
11	Bagaimana status kepemilikan lahan di permukiman ini?	“dulunya ini lahan PT. KAI mbak. Tapi sudah diberikan izin untuk permukiman”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)

12	Apakah anda memiliki sertifikat atau surat keterangan yang menyatakan bahwa rumah yang anda tinggali legal?	“karena dulunya ini lahan PT. KAI banyak orang yang belum mempunyai sertifikat mbak”	Bapak Eko, 49 th (MSY2/L/03)
		“di daerah ini masih banyak yang belum punya sertifikat mbak, ada yang sudah punya ada juga yang belum. Sebelumnya sih pernah ada pembuatan sertifikat gratis, tapi banyak yang belum kebagian. Nunggu giliran aja sih mbak”	Bapak Hadi, 35 th (MSY1/L/02)

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung Kota Tegal

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES



1	repository.unissula.ac.id Internet Source	6%
2	e-jurnal.tegalkota.go.id Internet Source	2%
3	www.readbag.com Internet Source	1%
4	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
5	repository.its.ac.id Internet Source	1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
Jl. Raya Kaligawe, Km.04, Semarang, Jawa Tengah

NAMA : Ishmatun Shiddiqoh
NIM : 31201400598
JUDUL : Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung Kota Tegal
PEMBIMBING 1 : Dr. Ir. Mohammad Agung Rldo, MT
PEMBIMBING 2 : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
PENGUJI : Hasti Widyasamartri, S.Si, M.Eng, Ph.D

No	Hari/Tanggal	Koreksi/Masukan	Tanda Tangan
1	15 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none">Cover perbaiki sesuai format TALengkapi : Lembar pengesahan, Kata Pengantar, Daftar (Isi, Tabel, Gambar, pustaka)Sebaiknya judul/thema penelitiannya: KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN PANGGUNG, KECAMATAN TEGAL TIMUR, KOTA TEGALPada KATA PENGANTAR:<ul style="list-style-type: none">Yang benar: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan AgungPada ucapan terima kasih di kata pengantar, kata Bapak/Ibu dihilangkan saja. Check kata demi kata: terdapat salah-salah ketikPada BAB I PENDAHULUAN:<ul style="list-style-type: none">Pada Latar Belakang perlu di munculkan permasalahan (issue- issue lokasi penelitian) yang berkaitan dengan tema penelitian seperti usulan judul diatas.Problema apa saja yang berkaitan dengan tema penelitian dan lokasi penelitian: minimal diambilkan dari 3 sumber (referensi) yang jelas dan sumber tersebut nantinya dicantumkan juga di DAFTAR PUSTAKA.rumusan masalah berisi pertanyaan mengapa dan bagaimana terkait dengan tema penelitian. Pertanyaan tersebut memuat masalah-masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti. Rumusan masalah juga menjadi penentu bab atau subbab dalam pembahasan.Tujuan penelitian berisi ungkapan "mengapa" penelitian ini dilakukanPada Ruang Lingkup:<ul style="list-style-type: none">Ruang Lingkup materi (substansi): perlu dibuat point-point sesuai dengan tujuan penelitian dan tema penelitian.Ruang lingkup wilayah (spatial), perlu dibuat peta orientasi wilayah studi: Kota Tegal, Kecamatan Tegal Timur, Kelurahan PanggungPada tabel KEASLIAN PENELITIAN (PENELITIAN- PENELITIAN TERDAHULU & RELEVAN) sitasi yang dikutip harus dicantumkan di DAFTAR PUSTAKA. Tambahkan referensi-referensi yang lain SESUAI THEMA.Baca buku metode penelitian, pilih metode pendekatan yang tepat untuk penelitian ini.Kerangka pikir seuaikan dengan tema penelitianBAB II KAJIAN TEORI TENTANGLanjutkan ke BAB III – BAB V	
2	3 Juli 2021	ACC sidang pendadaran	
3	2 Agustus 2021	ACC sidang pendadaran	



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
Jl. Raya Kaligawe, Km.04, Semarang, Jawa Tengah

NAMA : Ishmatun Shiddiqoh
NIM : 31201400598
JUDUL : Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Pangung Kota Tegal
PEMBIMBING 1 : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
PEMBIMBING 2 : Ir. Hj. Eppy Yullani, MT
PENGUJI : Hasti Widyasamartri, S.Si, M.Eng, Ph.D

No	Hari/Tanggal	Koreksi/Masukan	Tanda Tangan
1	28 April 2021	<ul style="list-style-type: none">Berikan keterangan pada lokasi penelitianBukan identifikasi melainkan karakteristikBuat matriks state of the art, kedudukan penelitian anda terhadap referensi, kesamaan focus, kesamaan tema, dana apa yang membedakan dengan penelitianmu.Lengkapi dengan matriks sintesa teori dan VIP	
2	3 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none">Cek kembali tema dengan judul, lebih baik karakteristikLegenda dilengkapi, minimal batas wilayah, jalan, dan sungaiBab 2: deduktif/kualitatif tidak ada hipotesis. Teori metodologi sesuaikan dengan yang digunakan.Lanjutkan ke bab 3	
3	2 Juli 2021	<ul style="list-style-type: none">Bab 4: tidak semua limbah dibuang melalui septic tank, bagaimana limbah rumah tangga?Persampahan: bagaimana pembuangan selanjutnya?Setiap analisis dilengkapi dengan teori pendukungLengkapi peta kepadatan dan foto	
4	6 Juli 2021	<ul style="list-style-type: none">Bab 1: data primer dan sekunder digabungkan saja, berikan kolom sumber pada data primer dan sekunder	
5	6 Juli 2021	<ul style="list-style-type: none">ACC sidang pembahasan, dilengkapi	
6	2 Agustus 2021	<ul style="list-style-type: none">Draft diperbaiki, masih ada halaman i yang kosong.LengkapiACC ujian pendadaran	
7	17 Agustus 2021	<ul style="list-style-type: none">Jurnal ACC. Kirimkan format pdf untuk tanda tangan	

UNISSULA
جامعة سلطان أبو نوح الإسلامية



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
Jl. Raya Kaligawe, Km.04, Semarang, Jawa Tengah

NAMA : Ishmatun Shiddiqoh
NIM : 31201400598
JUDUL : Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggung Kota Tegal
PEMBIMBING 1 : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
PEMBIMBING 2 : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
PENGUJI : Hasti Widyasamrartri, S.Si, M.Eng, Ph.D

No	Harl/Tanggal	Koreksi/Masukan	Tanda Tangan
1	28 Juli 2021	<ul style="list-style-type: none">Tulisan diseragamkan hurufnyaPerbaiki dalam tata bahas, teliti untuk semuanyaTunjukkan dimana saja lahan milik KAI, fungsinya adalah agar anda bisa menceritakan tentang detail diagram time seriesAkan lebih baik gunakan diagram time series baru dideskripsikan agar lebih jelas dan runtut	
2	2 Agustus 2021	<ul style="list-style-type: none">Perbaiki pada daftar pustaka, lengkapiGambar dan foto diperkecil untuk ukuran filenya, agar file tidak terlalu besar	
3	2 Agustus 2021	ACC sidang pendadaran	
4	18 Agustus 2021	ACC. Silahkan dilanjut ke proses yang lainnya.	

19 agst 2021

